

**IMPLEMENTASI METODE KISAH DALAM MENINGKATKAN  
MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AQIDAH  
AKHLAK KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH AR-ROHMAN  
TEGALREJO MAGETAN**

**SKRIPSI**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2022/2023**



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Nur Ruba'i

NIM : 201190480

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : "Implementasi Metode Kisah Terhadap Capaian Kompetensi Aspek Kognitif Dan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII Mts Ar-Rohman Tegalrejo"

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

**Dr. SUGIYAR, M.Pd.I**

**NIP. 197402092006041001**

Ponorogo.30 Maret 2023

Mengesahkan

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



**Dr. KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**

**NIP. 197306252003121002**



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**  
**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Nur Ruba'i  
NIM : 201190480  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Implementasi Metode Kisah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Ar-Rohman Tegalrejo Magetan

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 23 Mei 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 30 Mei 2023

Ponorogo, 30 Mei 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Muir, Lc., M.Ag.**  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Nur Kolis, Ph.D  
Penguji 1 : Dr. Basuki, M.Ag  
Penguji 2 : Dr. Sugiyar, M.Pd.I

## LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nur Ruba'i  
NIM : 201190480  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Implementasi Metode Kisah Dalam Meningkatkan  
Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah  
Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Ar-Rohman  
Tegalrejo Magetan.

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo, yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan saya buat untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 13 Juni 2023

Yang membuat pernyataan



**Muhammad Nur Ruba'i**

NIM : 201190480

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nur Ruba'i

NIM : 201190480

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Implementasi Metode Kisah Terhadap Capaian Kompetensi Aspek Kognitif Dan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Ar-Rohman Tegalrejo.

dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 30 maret 2023

Yang Membuat Pernyataan



Muhammad Nur Ruba'i

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTO .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori.....	12
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	26
C. Kerangka Pikir.....	30
D. Kerangka Teoretik.....	32
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	34
C. Data Dan Sumber Data.....	35
D. Prosedur Pengumpulan Data .....	36
E. Teknik Pengumpulan Data .....	36
F. Teknik Analisa Data .....	38
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian .....	41
H. Tahapan Penelitian .....	41

## **BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi data umum.....	44
B. Deskripsi data khusus.....	52
1. Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII MTs Ar-Rohman Tegalrejo menggunakan metode kisah .....	52
2. Faktor pendukung dan penghambat yang terdapat dalam proses pembelajaran menggunakan metode kisah .....	57
3. Implikasi pembelajaran menggunakan metode kisah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII MTs Ar-Rohman Tegalrejo .....	61
C. Pembahasan .....	65
1. Analisis upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII MTs Ar-Rohman Tegalrejo Magetan menggunakan metode kisah .....	65
2. Analisis faktor pendukung dan penghambat yang terdapat dalam proses pembelajaran menggunakan metode kisah.....	70
3. Analisis implikasi pembelajaran menggunakan metode kisah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII MTs Ar-Rohman Tegalrejo.....	76
<b>BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran .....	83

## **DAFTAR PUSTAKA**



## DAFTAR LAMPIRAN

No	Lampiran	Keterangan
1.	Lampiran 01	Pedoman Wawancara, Observasi, Dan Dokumentasi
2.	Lampiran 02	Transkrip Wawancara, Observasi Dan Dokumentasi
3.	Lampiran 03	Deskripsi Pengumpulan Data Dokumen
4.	Lampiran 04	Dokumentasi
5.	Lampiran 05	Surat Izin Penelitian
6.	Lampiran 06	Surat Telah Melakukan Penelitian
7.	Lampiran 07	Daftar Riwayat Hidup





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejarah merupakan sebuah peristiwa maupun sebuah kejadian yang telah terjadi di masa lalu dan dapat diketahui melalui peninggalan-peninggalan yang ada pada masa tersebut maupun sebuah data yang diperoleh secara turun menurun sehingga dapat dikenal kisah sejarahnya sehingga saat ini. Definisi sejarah sendiri dapat diartikan sebagai cabang ilmu yang telah melakukan kajian secara sistematis terkait dengan sebuah proses perkembangan manusia pada masa lalu.

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa sejarah adalah catatan tentang sekelompok masyarakat yang ada pada peradaban dunia, tentang perubahan-perubahan yang telah terjadi pada karakter masyarakat tersebut seperti perilaku, solidaritas golongan serta revolusi tentang perseteruan yang terjadi antara golongan terhadap golongan yang lain, yang menjadi pemicu terjadinya sebuah kerajaan-kerajaan, negara-negara, dengan berbagai macam perbedaan dari setiap aspek kehidupannya. Sebagaimana yang dapat kita rasakan saat ini adalah sebuah proses dari sejarah masa lalu sehingga dapat menuntun manusia menuju peradaban modern.<sup>1</sup>

Sejarah sebagai kisah adalah sebuah hasil dari rekonstruksi para sejarawan, yang dibukukan menjadi sekumpulan manuskrip untuk terus di kembangkan yang berguna bagi kehidupan di masa depan. Para pakar sejarah memiliki berbagai macam versi terkait proses penggalian data sebelum manuskrip yang dikaji dibukukan, hal tersebut dikarenakan data yang diperoleh berasal dari sumber yang berbeda-beda yang menjadikan perbedaan pendapat antar pakar sejarawan, akan tetapi hal tersebutlah yang memberikan warna dalam kisah-kisah masa lalu dari berbagai macam sudut pandang sehingga kita secara tidak sadar mendapatkan wawasan bahwa sebuah perbedaan pendapat adalah sebuah usaha yang

---

<sup>1</sup> Siti Zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2016) H. 2.

memiliki tujuan yang sama yaitu mencari sebuah kebenaran dari sesuatu yang dikaji, sehingga mendorong kita untuk berperilaku saling menghargai dan bersifat bijaksana terhadap perbedaan.

Kisah sejarah peradaban Islam adalah bagian dari keilmuan agama Islam yang tidak boleh ditinggalkan, karena di dalamnya memiliki berbagai macam cabang keilmuan agama Islam.<sup>2</sup> Oleh sebab itu sebelum menulis sejarah Islam seorang pakar sejarah harus menguasai cabang cabang keilmuan agama Islam seperti Al-Qur'an, As-sunnah, Fiqh, Tarikh, dan lain sebagainya, sehingga dapat menghasilkan sebuah sejarah peradaban Islam dengan tetap berpegang pada sumber hukum agama Islam. Sehingga umat Islam dapat mempelajari kisah-kisah masa lalu untuk diambil pelajaran di dalamnya sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

**Artinya:** *sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.S. Yusuf: 111)*

Ditinjau dari kitab tafsir jalalain kisah yang dimaksud dari ayat tersebut adalah kisah para rasul yang diturunkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat Islam, sehingga umat Islam dapat mempelajari kisah-kisah para pendahulu untuk mengambil sebuah pembelajaran di dalamnya.<sup>3</sup> Dari ayat tersebut berkembang berbagai macam kisah yang berhasil ditulis oleh para pakar sejarah baik kisah

<sup>2</sup> *Ibid*, H. 3-5

<sup>3</sup> Nur Afif & Ansor Bahary, *Tafssir Tarbawi Pesan-Pesan Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, (Tuban: CV.Karya Litera Indonesia, 2020)H. 103.

para Nabi dan Rasul, Sahabat, Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in serta kisah-kisah inspiratif para ulama maupun orang-orang shaleh. Para ulama sepakat mengatakan bahwa menceritakan kisah orang-orang saleh akan mendatangkan rahmat, rahmat yang dimaksud adalah ketenangan hati dan juga pembelajaran di dalamnya sebagai bekal manusia dalam mendapatkan ilmu dan pendidikan untuk menjalani kehidupan di dunia.

Habib Ali Zainal Abidin Al-Kaff secara mafhum mengatakan bahwa ilmu dan pendidikan itu berbeda, jika ilmu dapat kita cari di mana saja baik itu di pasar, maupun di tempat-tempat yang kita singgahi, akan tetapi berbeda dengan Pendidikan, yang harus ada proses didalamnya berguna untuk membentuk karakter kita sebagaimana pedang yang harus ditempa dan diproses sedemikian rupa jika ingin merasakan ketajamannya.<sup>4</sup> dari perkataan di atas dapat kita ambil pelajaran bahwa seseorang akan mendapatkan kemuliaannya jika telah mengalami pendidikan sebagai sarana pembentuk karakter bagi dirinya, sehingga tercapailah tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Salah satu hal yang menjadi tujuan dari pendidikan nasional adalah terbentuknya karakter mandiri pada diri peserta didik. Sebagaimana yang telah tertulis dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3, mengatakan bahwa tujuan Pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup> Hal tersebut memiliki makna bahwa Pendidikan adalah sebuah sarana pengembangan potensi yang ada dalam diri peserta didik.

Sedangkan metode pembelajaran adalah sebuah cara yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran, sebagai sarana penunjang proses Pendidikan,

---

<sup>4</sup> Habib Ali Zainal Abidin Al-Kaff, Tausiyah Multaqo Samawi Ke 30 Di Pondok Pesantren Darut Tauhid Purworejo, Tanggal 22 September 2022 Pukul 10.20-11.45

<sup>5</sup> Aan Fardani, "Pembentukan Karakter Religius Dan Mandiri Melalui Model Pendidikan Ala Pesantren," Jurnal Wijdan, Vol. 1, No. 1 (2016) H, 3.

agar proses tersebut berjalan dengan baik dan benar. Metode pembelajaran juga bisa diartikan sebagai cara yang dilakukan guru untuk melakukan interaksi pembelajaran saat pembelajaran berlangsung.<sup>6</sup> Oleh sebab itu dapat kita ambil sebuah ungkapan bahwa metode pembelajaran adalah alat pendidikan yang digunakan untuk menciptakan proses pembelajaran yang baik.

Dalam sejarah peradaban Islam, terbentuk sebuah generasi yang paling baik dari kalangan umat yaitu para sahabat, seorang yang beriman dan dididik langsung oleh Nabi Muhammad SAW. Adapun metode yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik sahabat adalah materi pendidikan yang berasal dari Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an dapat kita jumpai berbagai kisah terutama kisah yang berhubungan dengan kerasulan dan kisah-kisah umat di masa lampau sebagai ibrah yang dapat kita ambil dan dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Muhammad Al-Qutb memiliki pendapat bahwa kisah dalam Al-Qur'an dikategorikan menjadi tiga bagian: *pertama*, kisah faktual yang menunjukkan tempat, orang dalam sebuah peristiwa. *kedua*, kisah faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia agar manusia bisa mencontoh sebagaimana pelaku yang dikisahkan. *Ketiga*, kisah faktual yang dapat kita terapkan kapan dan di saat apapun.<sup>7</sup>

Metode kisah sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan peserta didik karena melalui metode tersebut peserta didik diharapkan bisa mengambil pembelajaran atas kisah yang telah disampaikan sebagai sarana memperluas pengetahuan peserta didik,<sup>8</sup> sebagaimana yang telah dilakukan Rasulullah SAW dalam mendidik umat, dengan menampilkan kisah masa lalu dengan harapan dapat mengambil pembelajaran dari kisah tersebut, sehingga ajaran Islam bisa tersampaikan sehingga saat ini. Oleh sebab itu di dalam

---

<sup>6</sup> Muwahidah Nur Khasanah & Wibawati Bermi, *Metode Pembelajaran Pai*, (Sumatera Barat: AZKA PUSTAKA, 2022) H. 4.

<sup>7</sup> Khasan Bisri, *Metode Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam: Seri Ontologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: NUSAMEDIA, 2021) H. 52.

<sup>8</sup> H. Ahmad Fauzan, Isnandar, Muhammad Afianto, *Gugusan Aksara Edukasi (Kajian Pemikiran, Evaluasi Dan Teknologi Pendidikan)*, (Pekalongan: PT. Expanding Management, 2022) H. 12.

materi PAI terdapat materi kisah sebagai materi tambahan di buku pegangan siswa. Sebagai sarana menambah wawasan bagi peserta didik serta memberikan gambaran atas materi yang disampaikan melalui kisah inspiratif.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang di kembangkan sesuai dengan ajaran agama Islam dengan merujuk kepada Al-Qur'an dan hadits, pendidikan Islam membimbing jasmani dan rohani peserta didik dalam mengaplikasikan nilai agama Islam di dalamnya, hasil dari pendidikan Islam tersebut adalah manusia muslim yang terus berkembang dalam berbagai aspek baik keimanan, ketakwaan, berbangsa serta sarana untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan Islam mempunyai tujuan pembentukan kepribadian muslim yang seluruh aspek kehidupannya dijiwai oleh agama Islam, pendidikan di sekolah maupun di madrasah memiliki beberapa aspek pendidikan agama Islam pertama aspek hubungan manusia dengan sang khalik, kedua hubungan manusia dengan manusia, ketiga hubungan manusia dengan alam.<sup>9</sup>

Pendidikan agama Islam merupakan materi wajib yang ada di setiap lembaga pendidikan dari berbagai jenjang dimulai dari TK/RA sederajat SD/MI sederajat SMP/MTS sederajat SMA/MA sederajat, pada jenjang sekolah dibawah naungan kementerian agama, materi pendidikan pada jenjang MI, MTs dan MA memiliki empat mata pelajaran PAI yang terdiri dari Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, Aqidah Akhlak dan Al-Qur'an hadits. Keempat mata pelajaran tersebut memiliki aspek pembahasan masing masing. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada mata pembelajaran Aqidah Akhlak yang mana didalamnya membahas materi ketuhanan dan moral manusia, sehingga meningkatkan nilai keagamaan di dalam dirinya. Akan tetapi dalam garis perjalanan waktu banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi aqidah-akhlak hal tersebut dikarenakan beberapa faktor.

---

<sup>9</sup> Wawan Eko Mojito, *Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. 1, Juni 2014. H. 67.

Dari hasil observasi awal, di MTs Ar-Rohman Tegalrejo peneliti menemukan sebuah permasalahan di kelas VIII C pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. dalam proses pembelajarannya, banyak siswa yang kurang minat untuk aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, karena kebanyakan siswa tidak memahami materi serta enggan memperhatikan guru dalam proses pembelajaran berlangsung, hal tersebut dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Peneliti sempat berdiskusi dengan guru pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak tentang kesulitan yang dialami guru dalam mengajar. Sebagaimana penuturan yang di ungkapkan oleh Afrida Ningtyas, S. Pd:

“Tahap awal untuk menilai kesulitan mengajar adalah dengan melihat karakter yang ada di dalam kelas, kelas VIII A adalah kelas unggulan di MTs Ar-rohman Tegalrejo mereka semangat serta tertarik dengan metode bercerita dan juga aktif dalam penugasan akan tetapi mengalami kesulitan dalam memahami beberapa istilah pada materi Aqidah Akhlak. Kelas VIII B dan kelas VIII C lebih menyukai mendengarkan cerita yang memiliki keterikatan dengan materi akan tetapi sulit dalam penugasan serta banyak siswa yang kurang memahami materi Aqidah Akhlak”.<sup>10</sup>

Dari pemaparan di atas informan menjelaskan terkait kesulitan pembelajaran yang dialami Guru selama mengajar materi Aqidah Akhlak, beliau memaparkan bahwa kesulitan yang sering muncul adalah kurangnya pemahaman siswa tentang materi Aqidah Akhlak, mengakibatkan kurang terkontrolnya kelas saat pembelajaran berlangsung, serta banyak siswa yang mendapat nilai di bawah KKM pada materi Aqidah Akhlak. Dalam penerapannya metode kisah mendorong siswa untuk mengidolakan seorang tokoh. sebagaimana implementasi metode kisah dalam pendidikan seorang santri di pondok pesantren, mereka dididik untuk memiliki kecintaan yang besar kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, sehingga dia mencintai segala sesuatu yang memiliki keterkaitan dengan Baginda Nabi termasuk dzurriyahnya dari golongan ahlul bait, serta para ulama yang menjadi pewaris para Nabi sehingga santri dapat mengambil pembelajaran yang ada

---

<sup>10</sup> Lihat Lampiran 02/W/Lamp.03/Idn. Masalah/016-024.

didalamnya dan juga memberikan motivasi kepada santri untuk bisa meniru akhlak serta kehidupan Baginda Nabi Muhammad SAW.

Kemudian peneliti juga sempat menggali informasi dengan siswa kelas VIII tentang kesulitan belajar yang dialami siswa dalam memahami dan mempraktekan ilmu agama Islam, serta menanyai tentang tokoh yang sangat diidolakan siswa sehingga dapat memberikan pengaruh pada motivasi dalam menjalani kesehariannya. menurut penuturan yang diungkapkan oleh Aziz Bilal Syahirsan kelas VIII C menuturkan bahwa:

“Saya suka film demon slayer, terus avengers yang baru ini kak, kalau game yang sering saya mainkan dulu saya suka mobile legend, free fire. Biasa nya saya dimarahi kakak saya kak, kalo di rumah sering main hp pas liburan pondok, kadang bangunnya kesiangan, kalau membaca saya suka baca novel kak mirip kakak saya, kalo kisah Islam itu saya suka wali songo kak saya suka baca buku cerita, atau novel-novel superhero”.<sup>11</sup>

Dari pemaparan data di atas informan menjelaskan bahwa siswa lebih menyukai kisah-kisah modern seperti avengers, anime, her o yang ada di mobile legends. Akan tetapi ada sebagian yang mengatakan menyukai perjalanan seorang tokoh wali songo dan sebagainya. Pemicu utama dari fenomena tersebut adalah kurangnya motivasi belajar siswa terhadap kisah-kisah yang memberikan banyak pembelajaran di dalamnya, sebagaimana kisah peradaban Islam yang menceritakan tokoh-tokoh yang dapat memutar rotasi sejarah dunia, seperti kisah para pemimpin Islam, para ilmuwan Islam dan kisah-kisah Islam lainnya, yang dapat memberikan motivasi berupa keteladanan seorang tokoh Islam kepada siswa, karena kisah seorang tokoh Islam menyimpan rentetan kisah nyata yang berjuang menyebarkan agama Islam di penjuru dunia. Mempelajari keilmuan agama Islam seperti membuka jendela dalam hidup, karena setiap keilmuan atau setiap hal memiliki sejarah yang unik dan mengandung pembelajaran di dalamnya. Sehingga mempelajari kisah bermanfaat untuk memotivasi siswa untuk meningkatkan pemahamannya dalam

---

<sup>11</sup> Lihat Lampiran 02/W/Lamp.08/Idn. Masalah/003-017.



mempelajari materi agama Islam seperti materi Aqidah Akhlak yang memiliki keterkaitan antara hubungan baik kepada tuhan dan hubungan baik kepada sesama makhluk.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut mengenai implementasi metode kisah terhadap belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, sehingga peneliti mengangkat judul **“Implementasi Metode Kisah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Ar-Rohman Tegalrejo”**

## **B. Fokus Penelitian**

Dari banyaknya masalah yang dapat ditindaklanjuti dalam penelitian ini dan juga dengan terbatasnya waktu, maka peneliti membatasi penelitian ini pada implementasi metode kisah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, penelitian tersebut dapat bermanfaat sebagai sarana penunjang tercapainya tujuan dari Pendidikan, dengan memberikan motivasi pada siswa untuk lebih mengembangkan dirinya dalam bidang ilmu agama Islam.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Batasan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII MTs Ar-Rohman Tegalrejo menggunakan metode kisah?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang terdapat dalam proses pembelajaran menggunakan metode kisah?
3. Bagaimana implikasi pembelajaran menggunakan metode kisah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII MTs Ar-Rohman Tegalrejo?



#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di sebutkan tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII MTs Ar-Rohman Tegalrejo.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat yang terdapat dalam proses pembelajaran menggunakan metode kisah di MTs Ar-Rohman Tegalrejo.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi pembelajaran menggunakan metode kisah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII MTs Ar-Rohman Tegalrejo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoretis: Peneliti berharap dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran dan pengembangan dalam memberikan pengetahuan metode kisah terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII MTs Ar-Rohman Tegalrejo Magetan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru

Peneliti berharap jika penelitian ini berhasil dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa menggunakan metode kisah, untuk dapat dilanjutkan dalam menggunakan metode pembelajaran, yang bermanfaat memberikan ilmu kepada siswa dan juga ilmu bagi guru tentang kisah-kisah inspiratif untuk selalu berbuat kebaikan dan sebagai sarana penunjang tercapainya tujuan pendidikan.

- b. Bagi peneliti

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berharga bagi peneliti karena telah

ikut serta dalam proses pendidikan yang ada di MTs Ar-Rohman Tegalrejo Magetan. Dan juga sebagai sarana dorongan motivasi untuk peneliti agar tetap terus memiliki keinginan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta dapat mendorong peneliti untuk terus berbuat baik serta memberikan kontribusi di dalam dunia pendidikan.

c. Bagi siswa

Peneliti berharap dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat baik berupa kesadaran atau hal-hal positif lainnya kepada siswa, untuk selalu mengembangkan kemampuan diri sebagai penerus dari tali estafet generasi pemimpin masa depan, dan selalu mendorong siswa untuk terus menuntut ilmu dimanapun dia berada.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan kemudahan dalam penelitian proposal ini peneliti menyajikan laporan penelitian dalam bentuk beberapa bab. Adapun pembahasan dalam proposal ini sebagai berikut:

1. Bagian awal

Pada bagian ini peneliti memaparkan susunan kerangka awal yang meliputi, halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, halaman persembahan, motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran dan pedoman transliterasi.

2. Bagian isi

Pada bagian isi tersusun beberapa bab yang akan menjelaskan isi dari penelitian skripsi sesuai buku pedoman penelitian skripsi tahun 2023 IAIN Ponorogo meliputi:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini tertulis beberapa sub bab yang menjelaskan tentang tahap pelaksanaan penelitian Implementasi metode kisah di MTs Ar-Rohman Tegalrejo yang telah tersusun dalam bentuk kerangka penelitian meliputi, latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini tertulis beberapa sub bab yang menjelaskan tentang kajian pustaka meliputi, kajian teori, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka pikir. Di dalamnya berisi tentang berbagai Pengertian serta teori berpikir dari beberapa Ilmuwan tentang permasalahan yang akan diteliti.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini tertulis beberapa sub bab yang menjelaskan tentang metode yang akan digunakan dalam melakukan penelitian, meliputi, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahapan penelitian.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini tertulis beberapa sub bab yang menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan penelitian, di dalamnya dijelaskan tentang pembahasan penelitian meliputi, gambaran umum latar belakang penelitian, deskripsi data, dan pembahasan.

**BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini tertulis beberapa sub bab yang menjelaskan tentang hasil akhir penelitian meliputi, kesimpulan, dan saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Perencanaan Metode Kisah

###### a. Implementasi

Pengertian implementasi menurut Nurdin Usman dalam buku karangannya yang berjudul konteks implementasi berbasis kurikulum, Nurdin Usman mengutip pendapatnya bahwa implementasi adalah sebuah kegiatan yang mengarah kepada suatu kegiatan, tindakan-tindakan atau adanya gejala mekanisme sistem.

Sarlota Singerin menambahkan pengertian implementasi adalah sebuah proses untuk menjalankan suatu bentuk gagasan, maupun rangkaian aktivitas baru, dengan tujuan agar dapat diterima oleh orang lain dan juga melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam suatu sistem untuk menciptakan suatu tujuan yang dapat dicapai.<sup>12</sup> Sedangkan pengertian implementasi menurut Wastra dan kawan-kawan mengatakan implementasi adalah sebuah aktivitas yang dikerjakan dalam semua konteks yang telah ditetapkan serta telah dilengkapi semua alat yang diperlukan, siapa yang melakukan dan dimana dilakukan, kapan waktu melakukan dan bagaimana cara memulainya.<sup>13</sup>

Dari beberapa teori di atas menunjukkan bahwa implementasi adalah sebuah gagasan atau cara dalam melaksanakan suatu kegiatan yang memiliki kemanfaatan bagi orang lain, dengan berbagai tahapan dan kelengkapan sesuatu yang diperlukan, untuk mendukung aktivitas tersebut dengan baik. Pada penelitian ini peneliti mengambil objek penelitian di MTs Ar-Rohman Tegarejo sebagai tempat untuk mengimplementasikan metode pembelajaran sebagai suatu cara untuk memberikan

---

<sup>12</sup> Sarlota Singerin, *Administrasi Dan Manajemen Sekolah*, (Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka, 2022) H. 49.

<sup>13</sup> Dewi Yuni Lestari, Ishaq Iskandar, Didin Muhafidin, "Pengaruh Implementasi Kebijakan Terhadap Transparansi Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Secara Elektronik Di Kabupaten Pangandaran," *Jurnal Ilmiah Administrasi Negara*, Vol. 7, No. 1 (2020) H. 184.

keberhasilan bagi guru dalam menyampaikan materi sehingga dapat memberikan manfaat bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

## **b. Kompetensi**

Kompetensi adalah sebuah keterampilan yang berasal dari lingkungan kehidupan sosial dan kerja, yang dikuasai serta digunakan sebagai instrumen untuk menciptakan nilai melalui cara melakukan pekerjaan dengan sebaik mungkin. Dan memberikan warna pada sesuatu yang sedang ditekuninya untuk memberikan hasil yang maksimal.<sup>14</sup>

Menurut Boulter, Dzalzil dan Hill dalam buku karangannya mengungkapkan bahwa kompetensi adalah suatu karakteristik dasar seseorang yang dapat memungkinkan memberikan keberhasilan atas pekerjaan yang sedang ditekuninya. Sedangkan Mulyasa mengatakan bahwa kompetensi adalah sebuah perpaduan antara pengetahuan, nilai, dan sikap, yang direfleksikan dalam kemampuan berfikir dan bertindak menekuni suatu bidang tertentu. Sejalan dengan itu Darmayanti dalam buku karangannya memaparkan bahwa kompetensi adalah segala hal yang bersifat pengetahuan, keahlian, kemampuan dan karakteristik lainnya yang mempengaruhi manusia untuk melakukan peran dan tanggung jawabnya dalam melakukan sebuah pekerjaan.<sup>15</sup>

Dari beberapa Pengertian tersebut memberikan arah bagi peneliti untuk meneliti perubahan kompetensi pada diri siswa yang mana hal tersebut adalah implikasi dari diimplementasikannya metode kisah di MTs Ar-Rohman, sebagaimana kesimpulan dari ungkapan di atas yang mengatakan bahwa,

---

<sup>14</sup> Frans Mardadi Hartanto, *Paradigma Baru Manajemen Indonesia Menciptakan Nilai Dengan Bertumpu Pada Kebijakan Dan Potensi Ihsani*, (Bandung: Mizan, 2009) H.455.

<sup>15</sup> Edi Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Pertama, Cet. 2*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010) H.203-204.

kompetensi adalah perpaduan kemampuan manusia yang direfleksikan untuk meningkatkan nilai dalam bidang yang ditekuni.

### c. Aspek Kognitif

Aspek kognitif adalah sebuah ungkapan kepada seorang siswa tentang sejauh mana pemahaman siswa dari hasil belajar yang dilakukan seorang pendidik. Aspek kognitif adalah sebuah pencapaian hasil belajar siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, hasil belajar adalah sebuah perubahan yang terjadi pada seseorang dari aspek sikap dan tingkah lakunya.<sup>16</sup>

Perkembangan kognitif pada seseorang individu berpusat pada otak, dalam Pengertian psikologi kognitif otak adalah sumber dari segala ranah kejiwaan seperti ranah afektif (rasa) dan rana psikomotorik (karsa). Tanpa adanya aspek kognitif seseorang tidak dapat berfikir secara kejiwaan. Dilanjutkan tanpa adanya aspek kognitif sangat mustahil siswa dapat memahami materi yang diajarkan di lingkungan pendidikan.<sup>17</sup>

Dalam aspek kognitif terdiri enam tingkatan yakni, pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi, dan juga kreativitas.

- 1) Aspek pengetahuan berkaitan dengan ingatan terhadap sesuatu yang telah dipelajari. Sesuatu yang diingat bisa berupa kejadian nyata atau fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip dan metode.
- 2) Aspek pemahaman adalah kemampuan untuk menangkap sebuah ungkapan atau arti dari sesuatu.
- 3) Aspek penerapan adalah kemampuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari, baik dalam situasi nyata maupun khayalan.

---

<sup>16</sup> Purwanto, *Evaluasi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009) H. 45.

<sup>17</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011) H.65.

- 4) Aspek analisis adalah kemampuan memecahkan sebuah permasalahan yang dihadapi sehingga membentuk sebuah kesatuan.
- 5) Aspek sintesis adalah kemampuan untuk membentuk suatu pola berdasarkan pada elemen-elemen yang berbeda sehingga membentuk satu kesatuan yang memiliki arti.
- 6) Aspek evaluasi adalah kemampuan untuk menentukan baik buruknya sesuatu dan juga dapat memberikan pendapat untuk mendukung keberhasilan dari suatu hal.
- 7) Aspek kreativitas adalah kemampuan berkreasi seseorang dalam menciptakan suatu temuan.<sup>18</sup>

#### **d. Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah cabang dari Pendidikan Agama Islam. Menurut Zakiyah Daradjat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan juga mengasuh peserta didik agar dapat memahami ajaran agama Islam, kemudian memahami ajaran agama Islam serta segala sesuatu yang disyariatkan agama Islam. Adapun pengertian pembelajaran adalah sebuah proses, maupun cara untuk menjadikan seorang belajar. Pembelajaran dalam proses pendidikan adalah proses interaksi pendidik serta peserta didik dalam cangkupan materi yang akan diajarkan.

Kata Aqidah menurut bahasa berasal dari bahasa Arab yakni. "*Aqada-ya'qidu-aqidatan*". Yang memiliki arti ikatan. Sedangkan menurut istilah aqidah adalah keyakinan seseorang yang diyakini sepenuh hati bagi seseorang. Hasan Al-Banna mengungkapkan bahwa *aqoid* adalah bentuk jamak dari aqidah yang memiliki arti beberapa perkara wajib yang diyakini sepenuh hati atas kebenarannya, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dalam

---

<sup>18</sup> Dani Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu TEMATIK* (Bandung: Alfabeta, 2014) H. 10.

keragu-raguan.<sup>19</sup> Dalam hal ini aqidah merupakan sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah yang ada di dalam hati manusia, yang diyakini sepenuh hati dan secara pasti menolak sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran tersebut. Dengan kata lain aqidah adalah hal-hal yang diyakini sepenuh hati dan mendatangkan ketentraman dalam hati dan menjadi kepercayaan yang kokoh yang tidak bercampur dengan keragu-raguan.

Sedangkan akhlak menurut Imam Ghazali adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan. Dari ungkapan tersebut dapat dijelaskan bahwa akhlak menurut Imam Ghazali memiliki dua syarat pertama adalah perbuatan tersebut harus konstan yaitu dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan yang kedua perbuatan konstan harus tumbuh dari wujud dari refleksi jiwa tanpa adanya pertimbangan dan pikiran maupun paksaan dari orang lain.<sup>20</sup> Adapun Pengertian akhlak menurut Djazuli dalam bukunya yang berjudul Akhlak Dasar Islam menyatakan bahwa:

- 1.) Akhlak yang baik harus ditanamkan kepada manusia agar manusia dapat memiliki kepercayaan yang teguh dan kepribadian yang kuat.
- 2.) Sifat-sifat terpuji maupun akhlak yang baik merupakan latihan bagi pembentukan sikap keseharian, latihan ini adalah tuntunan dari ajaran Islam.<sup>21</sup>

Aqidah dan akhlak memiliki kaitan yang erat, aqidah adalah akar atau pokok agama, sedangkan akhlak merupakan perbuatan baik manusia dalam menjalani kehidupannya. Dari beberapa teori tersebut dapat diungkapkan bahwa Mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah suatu ilmu yang memberikan pengetahuan,

---

<sup>19</sup> M. Hidayat Ginanjar, *Pembelajaran Aqidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik*, (Bogor: Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.06 No.1, juli 2017) h. 7.

<sup>20</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliyah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam, 2004) h.3.

<sup>21</sup> Dzajuli, *Akhlak Dasar Islam*, (Malang: Tunggal Murni, 1982), h.30.



pemahaman dan penghayatan tentang keyakinan sepenuh hati seseorang yang memiliki fungsi pandangan hidup serta perilaku baik yang diwujudkan dalam kehidupan nyata. Oleh sebab itu Memberikan pembelajaran Aqidah Akhlak kepada siswa, sangatlah penting karena merupakan bentuk integral dari Pendidikan Agama Islam. Setelah mempelajari Aqidah Akhlak diharapkan siswa dapat mengaplikasikan nilai keyakinan dan juga akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas mata pembelajaran yang sesuai untuk diperagakan dengan metode kisah adalah mata pelajaran Aqidah Akhlak karena dalam materi Aqidah Akhlak terdapat beberapa materi yang membutuhkan pendekatan pemahaman bagi siswa, kelebihan dari kisah yang disampaikan memiliki cangkupan materi tentang keyakinan dan juga akhlak seseorang dalam menjalani hidup. Sehingga siswa mengambil ibrah dari perjalanan kisah yang disampaikan.

## 2. Penerapan Metode Kisah

### a. Pengertian metode kisah

Pengertian metode secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti jalan yang ditempuh.<sup>22</sup> menurut Yramayulis mengemukakan bahwa metode adalah jalan yang ditempuh oleh seseorang agar dapat sampai pada tujuan tertentu, baik dalam kaitannya tentang kehidupan, lingkungan, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya.<sup>23</sup> menurut Jamaludin dan Abdullah Ali metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>24</sup> Dari beberapa pendapat tersebut dapat diungkapkan bahwa metode adalah suatu cara yang dipakai seseorang untuk melaksanakan tujuan tertentu dengan harapan keberhasilan akan sesuatu yang ingin dicapainya.

<sup>22</sup> Daryanto, *Strategi Dan Tahapan Mengajar* (Bandung: Yrama Widya, 2013) H. 1.

<sup>23</sup> Yramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005) H. 3.

<sup>24</sup> Ismail Sukedi, *Model Model Pembelajaran Modern* (Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2013) H. 30.

Sedangkan Pengertian kisah ditinjau dari segi bahasa memiliki akar kata yang berasal dari kata “*al-qashu*” yang memiliki makna mencari jejak.<sup>25</sup> sedangkan secara istilah menurut Ibnu Manzur (1200 H) kisah memiliki arti secara bahasa pertolongan berita yang diikuti dan juga bisa diartikan pelacak jalan Ar Razi mengemukakan bahwa kisah merupakan kejadian masa lalu.<sup>26</sup>

Dari pengertian di atas dapat diungkapkan bahwa metode kisah adalah suatu cara yang ditempuh oleh seseorang dalam mencari ilmu menggunakan cara menceritakan kisah-kisah lampau serta dapat mengambil pelajaran dari kisah tersebut sebagai bekal kehidupan yang lebih baik dan juga dapat bermanfaat pada generasi masa depan.

Kholid bin Hamid Al-Hazimi mengemukakan pendapatnya bahwa metode kisah memberikan dampak secara psikologis yang ditinggalkan di benak pendengar atau pembaca, agar memberikan pengaruh kepada pembaca untuk mengikuti perilaku baik yang dikisahkan oleh seorang guru, menceritakan kisah memberikan pengaruh pada emosional seseorang sehingga memiliki kecenderungan terhadap kelompok maupun individu sehingga mereka meniru kepribadian dari seorang yang dikisahkan. Dengan hubungan antara kisah dan emosional seseorang, kisah yang disampaikan dapat menghantarkan pendengar untuk menyatu dengan suasana cerita yang dikisahkan sehingga dia dapat mengambil sebuah pembelajaran dari kisah yang didengar maupun dibaca, sehingga dia dapat mengikuti dan memilih tokoh yang patut untuk diteladani dari kisah hidupnya sebagaimana contoh kisah dalam Al-Qur'an yang banyak menceritakan tentang kisah para utusan terdahulu maupun kisah-kisah yang memberikan pelajaran hidup untuk bekal menjalani kehidupan di dunia.

---

<sup>25</sup> Mamik Rosita, “Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qur’ani, Fitrah,” Vol. 02. No.1. (2016) H. 56.

<sup>26</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014) H. 262.

Khalid Al-Hazimi juga mengutip ayat di dalam Al-Qur'an bahwa metode kisah adalah salah satu metode yang dikembangkan umat Islam untuk meneladani kisah-kisah inspiratif masa lampau untuk mengambil ibrah di dalamnya, sebagaimana firman Allah SWT di dalam Surat Yusuf ayat 3:<sup>27</sup>

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ

لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

**Artinya:** Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (Q.S. Yusuf. 12: 3)

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas RA mengatakan bahwa ayat tersebut turun kepada Rasulullah SAW, tatkala beberapa Sahabat meminta beliau untuk menceritakan beberapa kisah.<sup>28</sup> riwayat lain mengatakan bahwa ayat ini diturunkan dan dikhususkan untuk menghibur Baginda Nabi Muhammad SAW, tatkala beliau menderita karena tindakan dari umatnya, dan juga memberikan pengetahuan kepada umat tentang kisah yang paling baik dan paling indah di antara kisah-kisah yang ada yang memiliki tujuan untuk mengambil pembelajaran serta meneladani perilaku yang telah disampaikan di dalamnya.<sup>29</sup>

b. Tujuan metode kisah

Dengan media bercerita guru dapat menyisipkan nilai moral pada diri peserta didik, hal tersebut didukung dengan guru menyampaikan nilai positif yang dapat diambil pelajaran bagi peserta didik dan nilai negatif yang harus dihindari bagi

<sup>27</sup> Kholid Al Hazimi, *Ushul At Tarbiyah Islamiyah*, (Madinah: Darul Ilmu Kutub,2000) H. 375.

<sup>28</sup> Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, (Surabaya: PT Bina Ilmu,2005) H. 375.

<sup>29</sup> Departemen Kementrian Agama Tahun 2012, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid 4*, H. 496.

peserta didik. Dengan metode kisah peserta didik akan diberi cerita deskriptif yang menggambarkan suatu hal untuk memudahkan pemahaman peserta didik dalam memahami materi. Hal tersebut mendorong peserta didik untuk bisa memilah antara perkara yang baik dan perkara yang buruk. Menurut Musfiroh, tujuan dari metode kisah adalah:

- 1) Melatih daya tangkap pemahaman peserta didik
- 2) Melatih daya konsentrasi serta imajinasi peserta didik
- 3) Membantu meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik
- 4) Memberikan suasana yang menyenangkan bagi diri peserta didik<sup>30</sup>

c. Pelaksanaan metode kisah

Dalam pelaksanaannya metode ini hendaknya dilaksanakan dengan cara dan bahasa yang menarik, serta berbagai macam ekspresi yang dapat digunakan untuk mewarnai kisah tersebut, sehingga memunculkan daya tarik bagi peserta didik untuk lebih ingin tahu tentang kisah yang disampaikan guru.

Guru hendaknya menggunakan cara bercerita dengan menyesuaikan tahap perkembangan peserta didik, baik dari bahasa, tutur kata serta cerita yang dibawakan harus menyesuaikan perkembangan peserta didik. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam metode ini, berikut adalah teknik-teknik dari metode kisah.

- 1) Membacakan langsung kisah dari buku cerita

Teknik ini digunakan dengan cara mencari buku cerita kemudian menceritakan di depan peserta didik, sesuai dengan jalan cerita yang ada di dalam buku, teknik ini banyak digunakan di sekolah-sekolah untuk memudahkan penyampaian materi kepada murid.

---

<sup>30</sup> Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak Kanak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004) H. 80.

- 2) Menceritakan dengan ilustrasi gambar sebagai sarana mendekatkan pemahaman

Teknik ini dilakukan dengan cara, guru memaparkan gambar ilustrasi kemudian guru menceritakan apa yang ada di dalam gambar, kemudian peserta didik memperhatikan gambar serta jalannya cerita teknik ini berfungsi untuk melatih daya konsentrasi dan imajinasi peserta didik.

- 3) Menceritakan dongeng

Teknik ini adalah bentuk cerita tradisional yang berhubungan dengan kebudayaan yang ada di masyarakat, teknik ini dapat digunakan guru untuk menyisipkan nilai-nilai moral yang ada dalam cerita sehingga peserta didik dapat mengaplikasikannya dengan baik.

- 4) Bercerita dengan bantuan barang

Teknik ini dilakukan dengan cara guru mencari barang sebagai gambaran cerita yang disampaikan, cara ini dilakukan untuk menceritakan seorang tokoh, dengan bantuan barang sebagai sarana mendekatkan pemahaman peserta didik.

- 5) Bercerita dengan media mainan

Teknik ini hampir sama dengan Teknik sebelumnya yang mana mainan yang digunakan adalah sebagai sarana mendekatkan pemahaman peserta didik, dengan seorang tokoh tertentu dalam cerita.

- 6) Bercerita dengan ekspresi

Teknik ini dilakukan dengan melakukan drama dan penghayatan atas kisah yang disajikan guru, sehingga peserta didik dapat meresapi makna yang terkandung dalam kisah tersebut.

- 7) Bercerita dengan memainkan jari tangan

Teknik ini dilakukan dengan cara memainkan jari tangan dengan berbagai macam peranan yang digambarkan melalui jari tangan.<sup>31</sup>

### 3. Implikasi Metode Kisah

#### a. Motivasi belajar

Menurut Mc Donald *motivation is an energy changed within the person characterized by effective arousal and anticipatory goal reaction*. Dapat dikatakan bahwa motivasi adalah munculnya perubahan energi yang terjadi pada setiap individu dan ditandai dengan munculnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi memegang peranan penting dalam kegiatan belajar.<sup>32</sup> Seseorang akan berhasil dalam belajar jika timbul keinginan untuk belajar dari dirinya. Motivasi di sini menyangkut dua hal, mengetahui apa yang akan dipelajari dan memahami mengapa itu layak dipelajari. Motivasi merupakan unsur terpenting dalam belajar dan belajar tidak dapat terjadi tanpa adanya perhatian.<sup>33</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat kita ambil sebuah ungkapan bahwa motivasi belajar adalah sebuah keinginan untuk melakukan perubahan yang secara murni muncul dari diri seseorang. Motivasi sangat bermanfaat bagi diri seorang pelajar karena motivasi mendorong seseorang untuk lebih giat dalam mencari ilmu untuk kehidupan di masa depan. Sebagaimana judul dari penelitian di atas bahwa peneliti berharap dengan mengimplementasikan metode kisah dapat memberikan motivasi belajar bagi diri siswa untuk terus mencari ilmu dan mendorong siswa untuk memberikan kontribusinya dalam dunia pendidikan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, sebagaimana proses manusia dalam meniti jalan kehidupannya setiap orang memiliki masing-

<sup>31</sup> *Ibid.* H, 157-165.

<sup>32</sup> Putu Beny Pradnyana, *Pembelajaran Berbasis Masalah Dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar IPA Kelas IV Sekolah Dasar* (Bali: Surya Dewata, 2021) H. 20.

<sup>33</sup> Abdullah, Dkk, *Peningkatan Dan Pengembangan Prestasi Belajar Peserta Didik* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), H. 122-123.

masing cara untuk memotivasi dirinya, dalam hal ini motivasi tidak muncul dengan sendirinya melainkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya motivasi.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi adalah sebagai berikut:

#### 1.) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang muncul dari diri peserta didik, yang memiliki keterkaitan dengan emosi peserta didik. berikut macam-macam faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar:

##### a.) Perhatian

Perhatian memberikan pengaruh terhadap kemampuan peserta didik karena dengan adanya perhatian, memberikan rasa percaya diri peserta didik untuk terus berkembang.

##### b.) Emosi

Emosi mempengaruhi motivasi peserta didik karena dengan emosi yang tidak stabil peserta didik akan kesulitan menerima ilmu, maupun melangkah kearah yang lebih baik.

##### c.) Intelegensi

Intelegensi atau bakat adalah sesuatu yang ada dalam diri setiap orang, dan setiap orang memiliki bakat yang bermacam-macam, karena berkaitan dengan IQ, semakin tinggi IQ yang dimiliki semakin mudah pula seorang untuk memahami sesuatu.

##### d.) Motif

Motif memiliki hubungan erat dengan sesuatu yang akan dicapai, karena dengan adanya motif peserta didik dapat memunculkan motivasinya, karena jelas tujuannya.

##### e.) Kematangan

Kematangan adalah sebuah fase pertumbuhan seseorang.

f.) Kesiapan

Kesiapan menurut James Drever adalah sebuah kesediaan untuk memberikan respon atau berkreasi, kesiapan itu ditimbulkan dari pribadi seorang tersebut.<sup>34</sup>

2.) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang yang berasal dari lingkungan hidupnya. Berikut macam-macam faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar:

a.) Faktor keluarga

Motivasi peserta didik bisa dipengaruhi oleh keluarga seperti orang tua, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga.

b.) Faktor sekolah

Lingkungan sekolah memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik dari aspek cara penyajian pelajaran yang kurang baik, hubungan antara pendidik dan peserta didik, dan hubungan peserta didik dengan rekannya.

c.) Faktor lingkungan

Lingkungan memberikan pengaruh besar terhadap peserta didik. faktor lingkungan yang dimaksud adalah media massa, teman bergaul, dan kegiatan masyarakat yang mempengaruhi karakter peserta didik.<sup>35</sup>

**b. Keteladanan**

Secara bahasa keteladanan berasal dari kata “teladan” yang berarti sesuatu yang pantas dan patut ditiru. Sedangkan secara istilah keteladanan adalah perilaku manusia secara sengaja maupun tidak sengaja, melakukan dan menjadikan

<sup>34</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2007) H. 283.

<sup>35</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007) H. 57.



seseorang sebagai contoh dan juga dijadikan sebagai *uswatun hasanah* sebuah perbuatan baik seseorang yang dapat ditiru untuk dijadikan kebiasaan baik dalam kehidupannya.<sup>36</sup>

Menurut Al-Aziz dalam buku Rahmayulis mengatakan bahwa “*tugas pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan juga berupaya memunculkan pribadi yang baik dan pola pikir yang ilmiah*” sedangkan menurut Nahlawi dalam buku *Ta’dib* mengatakan bahwa kecenderungan meniru merupakan karakter dan tabiat manusia, yang mana mereka mempelajari banyak ilmu untuk mengambil hal-hal positif di dalamnya.<sup>37</sup>

Oleh sebab itu dengan adanya metode kisah dalam proses pembelajaran membantu pendidik dalam menginternalisasikan nilai keagamaan berupa sikap kepada siswa melalui kisah-kisah inspiratif, hal tersebut menjadi sebuah dorongan bagi siswa untuk meniru dan meneladani sosok yang patut untuk diteladani seperti para ulama dan juga kisah-kisah lainnya yang tertulis dalam Al-Qur’an.

### c. Mahabbah

Secara bahasa kata mahabbah merupakan bentuk masdar dari “*ahabba, yuhibbu, mahabbatan*” yang memiliki arti mencintai secara mendalam, Pengertian mahabbah tak luput dari sebuah kebiasaan perilaku manusia, yang mana manusia adalah subjek dari cinta, baik mencintai segala sesuatu yang dianggap baik bagi manusia, akan tetapi manusia adalah makhluk yang sangat memiliki keterbatasan sehingga manusia akan kehilangan atas apa yang dia cintai kecuali cintanya yang diarahkan kepada sang pemilik cinta yaitu Allah SWT.

Abu Hamid Bin Muhammad Al-Ghazali sebagai tokoh teologi Islam mengatakan bahwa mahabbah adalah kecenderungan hati manusia kepada

<sup>36</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: IAIN Raden Fattah Press, 2006) h.187

<sup>37</sup> *Ibid*, h.37

sesuatu.<sup>38</sup> Dari ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa manusia memiliki berbagai macam kecenderungan hati karena setiap manusia memiliki kecenderungannya masing-masing. Ada yang memiliki kecenderungan dengan makhluk ada pula yang memiliki kecenderungan hati kepada tuhan.

Bagi Imam Ghazali yang dimaksud cinta adalah kecenderungan manusia kepada tuhan, sebagaimana para kaum sufi yang meninggalkan gemerlap dunia karena memiliki kecenderungan hati kepada tuhan. Imam Ghazali juga mengutip dalam kitab karangannya, bahwa "*barang siapa yang mencintai sesuatu tanpa kaitannya dengan kecintaannya kepada tuhan adalah suatu kebodohan dan kesalahan karena hanya Allah yang berhak dicintai*"<sup>39</sup> akan tetapi dalam pembahasan ini mendefinisikan tentang mencintai Allah SWT, dengan mencintai para Rasulnya dan mencintai para Rasulnya dengan mencintai para pewarisnya.

Dengan memberikan kisah kepada siswa dapat memberikan gambaran perjuangan para ulama dalam mendakwahkan ajaran yang dibawa para Rasul, sebagai langkah awal meningkatkan nilai religius pada diri siswa, sehingga dengan kisah tersebut dapat menumbuhkan rasa mahabbah pada diri siswa kepada para ulama sebagai pewaris para Nabi, sehingga siswa dapat meneladani aqidah dan akhlak para ulama dalam melakukan segala perintah Allah dan Rasulnya, dan juga menjauhi larangan Allah dan Rasulnya.

---

<sup>38</sup> Abu Hamid bin Muhammad Al-Ghazali, *ihya' ulumudin*, juz IV, (Beirut: Dar Al-Fiqr, 1991), h. 314

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 318

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, terdapat penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian yang saat ini diteliti oleh peneliti. Berikut adalah penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, serta paparan persamaan dan perbedaan dari penelitian yang dipaparkan.

1. Skripsi karya Evi Yuliana Sari, 2017, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul skripsi "*penerapan metode kisah pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di kelas III MIN 8 Bandar Lampung*" dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan memberikan hasil bahwa penerapan metode kisah dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, memberikan kemudahan terhadap guru dalam menyampaikan materi, hal tersebut didukung dengan pembelajaran yang berjalan dengan baik, dan memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk lebih mudah memahami materi sejarah.<sup>40</sup>
2. Skripsi karya Tajurrina, 2017, fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, dengan judul skripsi "*penerapan metode kisah dalam peningkatan pengetahuan santri TPQ plus Baiturrahman kota Banda Aceh*". dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian PTK, sebuah penelitian yang dilakukan di dalam kelas, dalam penelitian tersebut memberikan hasil, bahwa hasil penelitian dapat diuraikan dalam bentuk tahapan yang terdiri dari siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan, hasil akhir menyatakan bahwa penerapan metode kisah dapat meningkatkan pengetahuan santri TPQ, melalui tes hasil belajar santri terhadap materi akhlak tercela.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Evi Yuliana Sari, *Penerapan Metode Kisah Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas III MIN 8 Bandar Lampung*, Universitas Raden Intan Lampung, 2017 H. 52.

<sup>41</sup> Tajurrina, *Penerapan Metode Kisah Dalam Peningkatan Pengetahuan Santri TPQ Plus Baiturrahman Kota Banda Aceh*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017. H.49.

3. Skripsi karya Julia Indah Pratiwi, 2018, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, dalam penelitiannya yang berjudul “*penggunaan metode kisah dan penanaman nilai keteladanan dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas X pada mata pelajaran PAI di SMKN 1 Jenangan Ponorogo*”, pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan memberikan hasil bahwa penggunaan metode kisah dan penanaman nilai keteladanan dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas X pada mata pelajaran PAI, hal tersebut dilaksanakan dalam bentuk pembiasaan sholat dhuha dan kebiasaan baik sekolah dalam membaca asma’ul husna serta amalan-amalan dan doa yang menunjang hasil dari penelitian.

No	Identitas penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<p><b>Skripsi:</b> Evi Yuliana Sari.</p> <p><b>Tahun:</b> 2017.</p> <p><b>Judul:</b> “<i>penerapan metode kisah pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di kelas III MIN 8 Bandar Lampung</i>”.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan metode kisah sebagai metode pembelajaran.</li> <li>• Memiliki tujuan membantu proses pembelajaran agar menjadi lebih baik.</li> <li>• Menggunakan metode penelitian kualitatif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek penelitian berupa tempat penelitian dan konsep penelitian.</li> <li>• Mata pelajaran yang akan diteliti.</li> <li>• Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada perubahan berupa meningkatkan motivasi belajar siswa.</li> </ul>

2.	<p><b>Skripsi:</b> Tajurrina.</p> <p><b>Tahun:</b> 2017.</p> <p><b>Judul:</b> “<i>penerapan metode kisah dalam peningkatan pengetahuan santri TPQ plus Baiturrahman kota Banda Aceh</i>”</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan metode pembelajaran kisah dalam proses penelitian.</li> <li>• Memiliki tujuan membantu memberikan pengetahuan yang lebih bagi siswa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek penelitian berupa tempat, mata pelajaran, dan jenjang Pendidikan.</li> <li>• Metode yang digunakan dalam meneliti.</li> <li>• Konsep penelitian.</li> </ul>
3.	<p><b>Skripsi:</b> Julia Indah Pratiwi.</p> <p><b>Tahun:</b> 2018.</p> <p><b>Judul:</b> “<i>penggunaan metode kisah dan penanaman nilai keteladanan dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas X pada mata pelajaran PAI di SMKN 1 Jenangan Ponorogo</i>”</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan metode kisah sebagai metode pembelajaran.</li> <li>• Memberikan motivasi keteladanan</li> <li>• Membantu. keberhasilan proses pembelajaran.</li> <li>• Penggunaan metode penelitian kualitatif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek penelitian berupa tempat, mata pelajaran, dan jenjang Pendidikan.</li> <li>• Proses penggunaan metode di luar ruang kelas.</li> <li>• Konsep penelitian yang mengerucut pada pembiasaan kegiatan ibadah sebagai sarana penunjang keberhasilan penelitian.</li> </ul>

### C. Kerangka Pikir

Pendidikan adalah sebuah proses yang memiliki tiga cangkupan dimensi, yaitu individu, komunitas nasional dari individu tersebut, serta seluruh kandungan realitas, baik dalam bentuk material maupun dalam bentuk spiritual, yang memiliki peran besar terhadap sifat, nasib dan menjadi acuan perjalanan kehidupan manusia.

Pendidikan memiliki peran lebih dari pada pengajaran sebagai transfer ilmu, transformasi nilai dan juga pembentukan karakter melalui aspek yang di cangkupnya. Oleh sebab itu pendidikan memiliki peran yang begitu besar dalam proses pembentukan spesialis pada bidang yang diminati.<sup>42</sup> Sebagai sarana penyeimbang perkembangan individu dan masyarakat, Pendidikan juga memiliki tujuan sebagai peningkatan potensi yang dimiliki manusia agar dapat bermanfaat pada individu dan masyarakat luas.

Dengan beberapa pengertian di atas mengembangkan pendidikan sangatlah penting, yang memiliki tujuan mengikuti arus perkembangan zaman. Oleh sebab itu para pendidik menggunakan metode dalam proses pembelajaran di kelas. Metode pembelajaran adalah sebuah prosedur, langkah-langkah, urutan, dan juga sebuah cara yang digunakan oleh pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>43</sup> Sedangkan metode kisah adalah suatu cara yang ditempuh oleh seseorang dalam mencari ilmu menggunakan cara menceritakan kisah-kisah lampau serta dapat mengambil pelajaran dari kisah tersebut sebagai bekal kehidupan yang lebih baik dan juga dapat bermanfaat pada generasi masa depan dalam hal memberikan motivasi belajar yang mendorong siswa lebih aktif dan tekun dalam belajar. Metode pembelajaran secara umum memiliki fungsi menjawab kesulitan dan permasalahan yang dihadapkan pada diri seorang pendidik saat melakukan proses pendidikan.

---

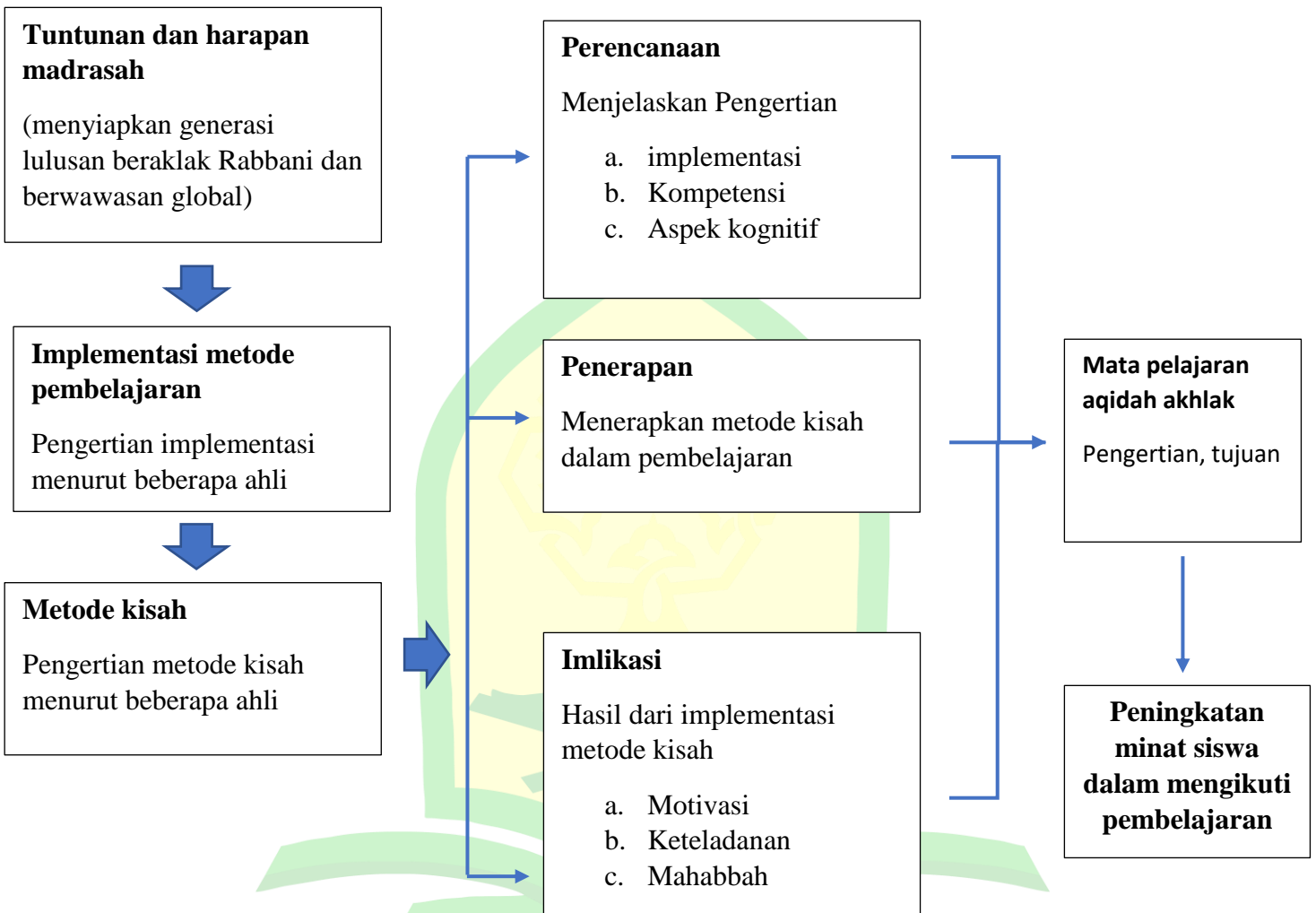
<sup>42</sup> Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi, Jurnal Kependidikan," Vol.1 No.1 (2013) H.24-25

<sup>43</sup> Ali Murtadlo & Zainal Aqib, *Ensiklopedia Metode Pembelajaran Inovatif Dengan 61 Model*, (Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2022) H. 73.

Dalam proses pembelajaran kesulitan yang dialami guru selama mengajar materi Aqidah Akhlak, adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap materi Aqidah Akhlak mengakibatkan kurang terkontrolnya kelas saat pembelajaran berlangsung serta kurangnya motivasi belajar siswa berupa tokoh yang dijadikan teladan bagi diri siswa untuk diikuti kehidupannya sebagaimana pendidikan seorang santri di pondok pesantren, mereka dididik untuk memiliki kecintaan yang besar kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, sehingga dia mencintai segala sesuatu yang memiliki keterkaitan dengan Baginda Nabi termasuk *dzurriyahnya* dari golongan ahlul bait serta para ulama yang menjadi pewaris para Nabi sehingga santri dapat mengambil pembelajaran yang ada didalamnya dan juga memberikan motivasi kepada santri untuk bisa meniru Baginda Nabi Muhammad SAW dalam segi akhlak serta keteladanannya.

Dengan mengimplementasikan metode kisah sebagai metode pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami materi dan juga memberikan motivasi belajar untuk mencintai dan meneladani tokoh-tokoh agama Islam sehingga dapat mengaplikasikan ilmu Aqidah Akhlak dengan baik sebagai sarana pendukung membentuk generasi pewaris para Nabi yang nantinya akan memimpin masa depan, sebagaimana yang menjadi harapan bagi lembaga pendidikan MTs Ar-Rohman Tegalrejo menyiapkan lulusan yang berakhlak rabbani dan berwawasan global.

## KERANGKA TEORETIK





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses daripada hasil. Penelitian ini berinteraksi langsung dengan objek, terutama dalam memperoleh data dan informasi penelitian.<sup>44</sup>

Bogdan dan Biklen mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, maupun tulisan dari objek penelitian, sedangkan menurut Kirk dan Miller mendefinisikan, bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial, yang secara mendasar memiliki ketergantungan dengan pengamatannya manusia dan dalam lingkungannya sendiri.<sup>45</sup>

Denzin dan Lincoln mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif menurut definisi yang lain, sebagaimana yang diungkapkan Kirk dan Miller yang mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia baik dari pengawasannya maupun dalam peristilahannya.<sup>46</sup>

##### 2. Jenis Penelitian

---

<sup>44</sup> S. Margono, *metode penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.35-39

<sup>45</sup> Yatmul Ichsan, "Strategi Asatidz Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Dengan Metode Halaqah Di Pondok Pesantren Ar-Rohman Tegalrejo," (Skripsi Institute Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021) H. 31.

<sup>46</sup> Lexy moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rineka Cipta, 2003), H. 35-39

Jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*), metode penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif karena jenis penelitian ini tidak menggunakan prosedur-prosedur statistika maupun cara-cara yang lainnya. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat merasakan pengalaman-pengalaman dalam proses pembelajaran dan pendidikan di MTs Ar-Rohman Tegalrejo.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak memerlukan perhitungan statistik dalam meneliti gejala-gejala yang ada dalam objek penelitian, serta analisis data penelitian kualitatif menggunakan model deskripsi dalam proses penelitian. Oleh sebab itu pula peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif agar dapat menganalisis data serta mengumpulkan data yang memiliki keterkaitan dengan “Implementasi Metode Kisah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII MTs Ar-Rohman Tegalrejo Magetan”.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1. Lokasi penelitian**

Lokasi yang dipilih peneliti dalam melakukan penelitian adalah siswa kelas VIII MTs Ar-Rohman Tegalrejo Desa Semen Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Magetan. Sesuai dengan judul yang diajukan peneliti yaitu “Implementasi Metode Kisah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII MTs Ar-Rohman Tegalrejo”. peneliti memilih MTs Ar-Rohman Tegalrejo sebagai tempat penelitian, karena peneliti menemukan implementasi metode pembelajaran yang memiliki keterkaitan dengan kisah dalam menyampaikan materi, dan juga dapat memberikan pengaruh terhadap capaian kompetensi kognitif siswa. Serta dengan adanya metode kisah dapat mendorong sikap kritis siswa untuk menggali kisah sejarah perjuangan seorang tokoh ulama di daerah setempat, yang telah

menyebarkan agama Islam di lingkungan madrasah, yang mana saat ini banyak masyarakat melupakan kisah sejarah perjuangan K.H. Abdurrahman, sehingga diharapkan siswa dapat mempelajari dan termotivasi perjuangan seorang ulama dalam menyebarkan ajaran agama Islam di tanah Tegalrejo Kabupaten Magetan.

## 2. Waktu penelitian

Waktu penelitian adalah waktu yang akan digunakan peneliti untuk melangsungkan penelitian. penelitian dimulai ketika peneliti mulai menulis dan menemukan permasalahan di Madrasah tentang kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran terutama dalam mata pembelajaran Aqidah akhlak. penelitian berlangsung hingga peneliti menyelesaikan laporan penelitian dengan rentan waktu sekitar lima bulan pada tahun 2023.

## C. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah seseorang yang memiliki keterkaitan dengan objek yang akan diteliti, serta data tambahan berupa dokumen dan lainnya. Dengan demikian sumber data pada penelitian ini adalah kata-kata hasil wawancara, dan tindakan sebagai sumber utama sedangkan data foto, dokumen dan lainnya adalah data tambahan.

Menurut Suharsimi Arikunto data dalam sebuah penelitian adalah subjek dari mana data itu diperoleh, sumber data dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Sumber data primer, yaitu sumber data pokok.
2. Sumber data sekunder, yaitu sumber data pendukung<sup>47</sup>

Dalam penelitian ini data yang dapat dikumpulkan bisa berupa hasil wawancara, gambar sebagai data pendukung wawancara, observasi, dokumentasi. Adapun sumber data yang ada dalam penelitian ini yaitu:

1. Informan

---

<sup>47</sup> *Ibid. H. 33.*

Informan adalah pokok inti dalam mengumpulkan data, karena berkaitan dengan pengungkapan permasalahan yang dihadapi selama penelitian berlangsung. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, bagian kurikulum, bagian tata usaha, guru, dan wali kelas VIII MTs Ar-Rohman Tegalrejo.

## 2. Key informan

Key informan adalah informasi kunci yakni seorang yang dapat memberikan informasi-informasi secara detail. Key informan adalah narasumber utama dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini seorang yang akan menjadi key informan adalah guru pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak dan siswa kelas VIII MTs Ar-Rohman Tegalrejo.

## 3. Dokumen-dokumen

Dokumentasi adalah sebuah catatan peristiwa yang telah terlaksana atau berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk gambar, tulisan, maupun sebuah karya monumental dari seseorang. Data yang akan diperoleh dari sumber data ini adalah data yang memiliki hubungan dengan siswa MTs Ar-Rohman Tegalrejo serta data-data pendukung lainnya.

## **D. Prosedur pengumpulan data**

Secara teoritis prosedur pengumpulan data kualitatif pada penelitian ini menggunakan model Lincoln and Guba (1985) dengan menggunakan tiga cara meliputi, observasi, wawancara dan dokumentasi,<sup>48</sup> sesuai teori tersebut peneliti akan mengumpulkan data penelitian dengan cara menggabungkan ketiga cara tersebut supaya memperoleh serta bukti dalam permasalahan yang sedang dikaji.

## **E. Teknik pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Wawancara

---

<sup>48</sup> Syahrul Salim, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citra Pustaka Media, 2007) H. 114.

Wawancara adalah sebuah hubungan atau interaksi antara dua orang untuk bertukar informasi serta sebuah gagasan melalui tanya jawab, sehingga memiliki kesimpulan makna dalam sebuah topik tertentu.<sup>49</sup> Wawancara merupakan sebuah jalan yang dapat digunakan untuk menggali informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden atau informan. Wawancara merupakan suatu kegiatan yang mempertemukan dua orang maupun lebih untuk bertukar pikiran dalam memecahkan suatu permasalahan dengan cara mendengarkan langsung informasi yang digali dari seseorang. Menurut definisi yang lain, Ditha Prasetyani dalam bukunya mengungkapkan bahwa wawancara adalah sebuah teknik yang digunakan untuk menggali sebuah informasi dengan cara bertatap muka serta bertanya langsung kepada informan.<sup>50</sup> Teknik yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara terstruktur yang memiliki pengertian sebuah teknik wawancara dengan cara berpegang pada pedoman wawancara.

Dalam proses wawancara peneliti memfokuskan untuk menggali informasi berupa data-data yang diperlukan. Wawancara akan dilakukan dengan kepala sekolah sebagai pemimpin pergerakan sekolah serta dewan ajar MTs Ar-Rohman sebagai pelaksana dalam mendidik peserta didik untuk memberikan data yang valid tentang implementasi metode kisah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa MTs Ar-Rohman Tegalrejo Magetan.

## 2. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang memiliki keterkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014) H. 194.

<sup>50</sup> Ditha Prasetyani, "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan," *Jurnal Lontar*, Vol.6 No.1, (Januari-Juni 2018) H. 17.

perasaan. kegiatan pengamatan merupakan cara yang baik dalam melakukan perilaku subjek penelitian, dengan cara pencatatan secara sistematis terhadap sebuah gejala yang tampak pada suatu objek tertentu. Menurut pendapat Sutrisno Hadi dalam bukunya memaparkan bahwa observasi merupakan sebuah proses yang kompleks, sebuah proses yang tersusun dari berbagai gejala biologi dan psikologi.<sup>51</sup> Di antara beberapa tahapan proses pelaksanaan observasi terdapat dua yang dapat dikatakan penting yakni proses pengamatan dan ingatan.

Dengan adanya beberapa pengertian tersebut, observasi dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti ini bertujuan untuk memperoleh data tentang implementasi metode kisah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa MTs Ar-Rohman Tegalrejo Magetan, serta melihat secara langsung proses implementasi metode kisah dan juga melihat implikasi setelah diimplementasikan metode kisah.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah catatan peristiwa yang telah terlaksana atau berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk gambar, tulisan, maupun sebuah karya monumental dari seseorang.<sup>52</sup> Metode dokumentasi merupakan sebuah pengumpulan data yang dapat diperoleh melalui dokumen-dokumen, majalah, arsip dan lain sebagainya, yang mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian. Oleh sebab itu dapat kita simpulkan bahwa dokumentasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen, melalui catatan tertulis maupun arsip-arsip kegiatan yang ada di lokasi yang akan diteliti.

---

<sup>51</sup> *Ibid*, H.17.

<sup>52</sup> Yatmul Ichsan, "Strategi Asatidz Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Dengan Metode Halaqah Di Pondok Pesantren Ar-Rohman Tegalrejo," Skripsi, H. 38.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah sebuah proses mengumpulkan dan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sebagainya sehingga dapat mudah dipahami serta hasil dari temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif dilaksanakan sejak sebelum melakukan penelitian lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.<sup>53</sup>

Metode analisis data kualitatif dalam penelitian ini akan menggunakan sebuah prosedur yang telah dikemukakan oleh Miles Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi, menurut Miles Huberman, sebuah aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan juga berlangsung secara terus-menerus sehingga tuntas dan datanya sampai jenuh.<sup>54</sup>

### 1. Kondensasi data

Analisis penelitian kualitatif dari awal dikumpulkannya data dan juga menjelaskan apa yang dimaksud dengan menulis sebuah pola, pernyataan, proposisi, penjelasan serta arus sebab akibat. Kesimpulan hasil penelitian tergantung dengan catatan lapangan, metode pengkodean, penyimpanan, pengambilan yang digunakan, kecakapan analitik peneliti, tenggat waktu yang harus dipenuhi peneliti. Peneliti dapat mengumpulkan data sesuai dengan rumusan masalah yakni implementasi metode kisah yang dilaksanakan ketika pembelajaran di MTs Ar-Rohman Tegalrejo Magetan.

Saat pengumpulan data berlanjut, tahap lebih lanjut dari kondensasi data terjadi, meliputi menulis ringkasan, pengkodean, membuat kategori, mengembangkan tema, dan menulis memo analitik. Proses kondensasi data berlanjut setelah pekerjaan lapangan selesai, sehingga laporan akhir selesai.

---

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D*, H. 334.

<sup>54</sup> *Ibid.* H. 337.



Kondensasi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Keputusan peneliti terhadap unit data mana yang akan dikodekan dan mana yang ditarik, label kategori mana yang paling baik meringkas sejumlah kode, yang mengembangkan cerita untuk diceritakan adalah semua pilihan analitik.

## 2. Menggambar dan memverifikasi kesimpulan

Peneliti menyajikan tampilan data secara umum, tampilan data merupakan kumpulan informasi yang tersusun secara organisir dan padat yang memungkinkan refleksi dan tindakan analitik. Tampilan membantu untuk melakukan sesuatu baik menganalisis lebih lanjut atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman. Bentuk tampilan yang paling sering digunakan untuk data kualitatif di masa lalu adalah teks yang berkepanjangan. Peneliti menyajikan data dalam bentuk deskripsi dengan sebuah uraian yang singkat dari bahan yang diteliti.

## 3. Kesimpulan dan verifikasi

Analisis data kualitatif dimulai dari awal pengumpulan data dan menafsirkan apa yang dimaksud dengan menulis pola, pernyataan, proposisi, penjelasan, dan arus sebab akibat. Kesimpulan tergantung pada penjelasan, serta arus sebab akibat. Kesimpulan tergantung pada catatan lapangan, metode pengkodean, penyimpanan, pengambilan yang digunakan, kecakapan analitik peneliti, dan tenggat waktu yang harus dipenuhi. Peneliti mengumpulkan data sebagaimana telah ditentukan yakni terkait implementasi metode kisah di MTs Ar-Rohman Tegalrejo Magetan.

Kesimpulan juga diverifikasi saat analisis lanjutan, verifikasi mungkin sesingkat pemikiran kedua yang terlintas di benak analisis selama penelitian, dengan perjalanan singkat kembali ke catatan lapangan, atau mungkin menyeluruh dan juga rumit, dengan argumentasi serta tinjauan yang panjang di antara rekan kerja untuk mengembangkannya, atau dengan upaya ekstensif untuk mereplikasi



temuan di kumpulan data lain. Makna yang muncul dari data harus diuji kemasukan akalannya, kekokohnya, dan konfirmabilitas validasinya.<sup>55</sup>

### G. Pengecekan keabsahan Penelitian

Keabsahan data adalah konsep penting yang diperbaharui dari konsep *validi atas* (kesahihan) dan juga *reliabilitas* (keandalan). Derajat kepercayaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi dan ketekunan pengamatan. Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Sedangkan ketekunan dalam pengamatan adalah melakukan pengamatan dengan lebih cermat.<sup>56</sup> Dengan meningkatkan ketekunan dalam penelitian, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali, tentang data yang ditemukan benar atau salah, proses ini terdiri dari beberapa sumber triangulasi.

#### 1. Triangulasi sumber

Dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan kepala sekolah serta data hasil wawancara dengan para guru dan juga sumber data penunjang lainnya.

#### 2. Triangulasi Teknik

Dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan wawancara serta diperkuat dengan data dokumentasi.

### H. Tahapan Penelitian

Terdapat beberapa tahapan dalam penelitian. Tahapan-tahapan ini terdiri dari tahapan pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

#### 1. Tahap pra-lapangan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan beberapa tahapan, yaitu:

##### a. Menyusun rancangan penelitian

<sup>55</sup> Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, Dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Edisi 3*, (United States of America, 2014) H. 14.

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. H.244.

- b. Memilih lapangan penelitian
  - c. Mengurus perizinan
  - d. Menjajaki dan menilai lapangan
  - e. Memilih dan memanfaatkan informan
  - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
  - g. Persoalan etika penelitian
2. Tahap pekerjaan lapangan
    - a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri, tahap ini meliputi:
      - 1) Pembatasan dan latar peneliti
      - 2) Penampilan
      - 3) Pengenalan dan hubungan di lapangan dan Jumlah waktu studi
    - b. Memasuki lapangan
      - 1) Keakraban hubungan
      - 2) Mempelajari Bahasa
      - 3) Penerapan peneliti
    - c. Berperan serta serta mengumpulkan data
      - 1) Pengarahan batas studi
      - 2) Mencatat data
      - 3) Petunjuk tentang cara mengingat data
      - 4) Kejenuhan, kelelahan, dan istirahat
      - 5) Meneliti suatu latar yang di dalamnya terdapat pertentangan
      - 6) Analisis lapangan
3. Tahap analisis data
    - a. Analisis selama pengumpulan data.
    - b. Analisis setelah pengumpulan data.
  4. Tahap penelitian hasil laporan penelitian.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Sejarah singkat MTs Ar-Rohman Tegalrejo

Awal mula sejarah berdirinya MTs Ar-Rohman Tegalrejo memiliki keterkaitan dengan sejarah para pendahulunya yang diabadikan dalam manuskrip peninggalan seorang ulama daerah setempat, dan dari perjalanan kisahnya terukir sejarah awal di bumi Tegalrejo. Dimulai pada sejarah peradaban Islam di Indonesia pada abad ke-19 yang kala itu dikisahkan sejarah masyarakat pribumi berbondong-bondong berjuang membebaskan tanah air dari cengkraman penjajah, kemudian muncul tokoh-tokoh pahlawan dari garis ulama yang memberikan warna pada sejarah Indonesia. Salah satunya adalah kisah perjuangan Pangeran Diponegoro, beserta para pengikutnya di tahun 1825-1830. Diceritakan setelah perjuangannya dalam membela tanah air berakhir, para pengikut Pangeran Diponegoro menyebar untuk melanjutkan perjuangannya dalam menyebarkan agama Islam di seluruh penjuru negeri, yang mana kala itu masyarakat pribumi masih kental dengan ajaran-ajaran agama lain seperti agama budha, agama hindu atau bahkan masih banyak yang menuhankan pepohonan dan lain sebagainya.

Para pengikut Pangeran Diponegoro banyak mendirikan masjid di pelosok negeri terutama di tanah Jawa ini, yang mana hal tersebut bertujuan untuk menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan sekaligus tempat untuk menyusun strategi untuk melakukan *gerilya* dalam perjuangan mengusir para penjajah. Para pengikut Pangeran Diponegoro menyebar dan menetap di beberapa wilayah di pulau Jawa, salah satu wilayah tersebut adalah Magetan yang berada di provinsi Jawa Timur yang sekarang dikenal dengan kabupaten Magetan lereng gunung Lawu. Di daerah pelosok Magetan terdapat sebuah masjid kuno yang memiliki corak sebagai pengikut pangeran

Diponegoro, yang bertempat di Desa Semen Kecamatan Nguntoronadi yang bernama Masjid K.H. Abdurrahman Tegalrejo, nama tersebut dinisbatkan kepada seorang ulama kharismatik di daerah setempat. Seiring dengan perjalanan waktu pendirian masjid ini adalah langkah awal didirikan pondok pesantren Tegalrejo, yang mengajarkan ilmu syariat dan juga ilmu kebatinan atau tasawuf.

Masjid K.H. Abdurrahman dinisbatkan dengan nama pendirinya bernama K.H. Abdurrahman pada tahun 1835 masehi. K.H. Gunawan Hanafi menuturkan bahwa Setelah kekalahan Pangeran Diponegoro melawan penjajah belanda, para pengikutnya menyebar ke berbagai pelosok negeri serta membangun sebuah masjid sebagai pusat Pendidikan agama dan perjuangan melawan penjajah, salah satu masjid itu adalah masjid K.H. Abdurrahman ini

K.H. Gunawan Hanafi juga menuturkan bahwa K.H. Abdurrahman masih memiliki nasab pada keturunan kerajaan Pajajaran Jawa Barat, kemudian melakukan hijrah ke Pacitan, Jawa Timur yang masih dalam kekuasaan Keraton Solo. K.H. Abdurrahman sering berganti-ganti nama sebagai strategi menyembunyikan identitasnya dari Belanda, K.H. Abdurrahman juga mashur dijuluki sebagai Ki Bagoes Bantjalana atau Raden Bantjalana putra dari Kyai Achmadija Pacitan. Kyai Achmadija merupakan putra dari Kyai Aliman saudara dari Raden Djajanoedin seorang tokoh yang membat daerah Pacitan, yang mashur dikenal dengan julukan Tumenggung Jimat.

Ketika usia remaja K.H. Abdurrahman berguru ke berbagai daerah salah satunya adalah sunan Ampel di Surabaya. Setelah menyelesaikan bergurunya ke Surabaya K.H. Abdurrahman kembali ke Pacitan untuk mengabdikan dirinya kepada masyarakat Pacitan, kemudian K.H. Abdurrahman kembali mencari ilmu di berbagai daerah di tanah Jawa, sebelum kemudian melanjutkan mencari ilmu di Mekkah *mukarromah* dan

Madinah *munawaroh*. sehingga mendapat gelar Syekh Abdurrahman sebagai salah satu guru besar di Timur tengah oleh Raja Arab pada zaman itu.

Setelah kembali ke tanah kelahiran beliau mengabdikan diri ke sebuah pesantren di Madiun tepatnya di Desa Banjarsari, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun, dibawah pengasuhan, K.H Muhammad bin Umar dan mendapat julukan Noer basori, setelah beberapa waktu K.H. Abdurrahman dinikahkan dengan putri pengasuh pesantren Banjarsari K.H Muhammad bin Umar dan memiliki beberapa putra dan putri. Kemudian K.H. Abdurrahman melakukan pembersihan batin di gunung lawu dan menetap di Kabupaten Magetan, beliau menetap di sebuah dusun yang kemudian dinamakan dengan dusun Tegalrejo, diambil dari kata "*tegalan*" yang memiliki arti kebun dan kata "*rejo*" yang memiliki arti ramai, karena kebun tersebut Ramai orang untuk mencari ilmu agama sehingga daerah tersebut dinamakan Tegalrejo. Wilayah tersebut dikenal dengan istilah daerah wingit, karena telah berkali-kali dilakukan pembabatan wilayah akan tetapi banyak terjadi bencana di daerah tersebut, banyak warga yang meninggal secara tiba-tiba maupun hilang secara misterius.

Kemudian K.H. Abdurrohman yang kala itu di juluki Noer Besari ikut membabat hutan selama tahun 1833 sampai 1836 masehi dan mendirikan sebuah masjid dan menetap di daerah tersebut. Setelah masa babat daerah tersebut menjadi makmur dan juga kondisi tanah yang bersemi, barulah desa tersebut dinamakan Desa Semen diambil dari kata semi. K.H. Abdurrohman sempat mencari ilmu di kota Mekkah *al-mukaromah* dan Madinah *al-munawarah* selama kurang lebih 5 tahun dan mendapatkan sanad keilmuan thariqat satariyah dari para mursyid di sana. Dalam perjalanannya mencari ilmu di timur tengah beliau sempat mengarang kitab yang membahas tentang tauhid yang diberi nama kitab *bayanullah* (keterangan tentang Allah SWT) yang di dalamnya berisi tentang ilmu ketuhanan, yang saat ini kitab tersebut dirawat oleh para dzurriyahnya di Tegalrejo.

Kisah perjalanan hidup K.H. Abdurrahman terukir dalam sejarah pendirian masjid K.H. Abdurrohman yang kemudian dibukukan oleh K.H. Baqin, dzurriyah generasi keempat, yang disusun ulang oleh Slamet seorang santri dari Kyai Imam Besari generasi ketiga dari dzurriyah K.H Abdurrahman. Dalam penelitiannya Slamet merujuk pada *manuskrip* peninggalan peneliti barat yang kala itu masih berbahasa belanda, jawa, dan sunda kuno. Dalam penjelasan buku susunan slamet K.H. Abdurrahman wafat pada tanggal 06 april 1875 M. atau 29 safar 1292 H. akan tetapi dalam bukunya tidak disebutkan kapan beliau dilahirkan atau penjelasan tentang perjuangan K.H. Abdurrohman dengan pangeran Diponegoro secara rinci.

Konsep arsitektur yang ada pada masjid K.H. Abdurrohman merupakan arsitek gabungan antara Islam dan jawa, corak arsiteknya cenderung mengacu pada corak bangunan kuno, bangunannya berbentuk seperti *rumah joglo* dan di puncak atapnya terdapat tekstur berbentuk prisma segi empat yang disebut *meru*, di puncak *meru* terdapat sebuah tonggak yang dijadikan sebagai simbol. Serambi yang ada pada masjid K.H. Abdurrohman terdiri dari lima bagian yaitu serambi putra dalam, serambi putra luar, serambi putri dalam, serambi putri luar, dan pendopo masjid yang dibangun pada tahun 2018, sebagai tempat untuk kegiatan kemasyarakatan. Di dalam serambi putra dalam terdapat sebuah mimbar yang digunakan untuk ceramah atau khutbah yang mana bentuk ukirannya masih dipertahankan sehingga saat ini, dan di bagian serambi putra luar terdapat dua kentongan dan dua bedug yang digunakan sebagai isyarat masuk waktu sholat, dengan irama pukulan di zaman K.H. Abdurrahman yang masih dilestarikan oleh para dzurriyah K.H. Abdurrohman.

Peradaban Islam yang ada di dusun Tegalrejo ini digagas oleh K.H. Abdurrahman sehingga menyebar luas ke berbagai wilayah seperti Ponorogo, Takeran, Nganjuk, Jawa Barat, dan lain sebagainya, para *dzurriyah* K.H. Abdurrohman menuturkan bahwa dusun Tegalrejo ini adalah bagian dari bumi makmur yang dibabat

oleh manusia pilihan Allah SWT, dan diwasiatkan kepada *dzurriyah* untuk menjadikan daerah tersebut menjadi tanah untuk menyebarkan agama Islam. Pada saat bulan Ramadhan masjid ini juga digunakan untuk kegiatan-kegiatan ibadah Ramadhan pada umumnya, seperti shalat tarawih, tadarus Al-Qur'an serta kajian keilmuan agama Islam. Masjid K.H. Abdurrahman telah beberapa kali direnovasi dan terakhir direnovasi pada tahun 2003.

Seiring dengan perkembangan zaman pesantren Tegalrejo sempat mengalami kevakuman dengan jangka waktu yang lama. Kemudian kembali dihidupkan dengan mendirikan sebuah Yayasan Pendidikan pada tahun 2013 oleh *dzurriyah* K.H. Abdurrahman yang diberi nama Yayasan pondok pesantren Ar-Rohman Tegalrejo. Pendirian Yayasan tersebut dimulai dengan mendirikan ramadhan pondok untuk santri mukim yang kemudian pada tahun 2014 didirikan lembaga Pendidikan madrasah tingkat SLTP yang dikenal dengan MTs Ar-Rohman Tegalrejo yang akan diteliti oleh peneliti, dilanjutkan di tahun 2017 didirikan lembaga Pendidikan jenjang SLTA yang dikenal dengan SMK Ar-Rohman Tegalrejo.<sup>57</sup>

## 2. Letak Geografis

Lokasi MTs Ar-Rohman Tegalrejo terletak di Desa Semen, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan. MTs Ar-Rohman Tegalrejo berada di daerah perbatasan antara Kecamatan Nguntoronadi dan Kecamatan Lembeyan, Lokasinya dekat dengan kantor Desa Semen.<sup>58</sup> MTs Ar-Rohman Tegalrejo berada di area pemukiman masjid kuno K.H Abdurrahman Tegalrejo, dari sebelah selatan perbatasan dengan Desa Kedungpanji, dari utara bergandeng dengan desa Gorang-gareng taji dari sebelah timur berbatasan dengan Desa Palur dan dari sebelah barat bersandingan dengan Desa Sukowidi.

<sup>57</sup> Lihat Lampiran 02/W/Lamp.01/060123/013-153.

<sup>58</sup> Lihat Lampiran 04/Lamp.1/Profil Madrasah.



### 3. Visi, Misi dan Tujuan MTs Ar-Rohman Tegalrejo

a. Adapun visi MTs Ar-Rohman Tegalrejo adalah “berakhlak Rabbani berprestasi dalam akademik, dan berwawasan global”. Yang memiliki indikator sebagai berikut:

- 1.) Menjadikan peserta didik berakhlak Rabbani.
- 2.) Menjadikan peserta didik berilmu pengetahuan dan teknologi serta mengembangkan prestasi akademik dan non akademik.
- 3.) Menjadikan peserta didik berwawasan global.

b. Adapun Misi MTs Ar-Rohman Tegalrejo adalah sebagai berikut:

- 1.) Mendidik siswa berakhlak yang berlandaskan tauhid dengan ilmu amaliyah serta amal ilmiah.
- 2.) Meningkatkan lingkungan madrasah yang sehat, aman, dan kondusif.
- 3.) Melaksanakan pembelajaran efektif dan menyenangkan.
- 4.) Melaksanakan pembelajaran berbasis karakter.
- 5.) Melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an Juz 30.
- 6.) Melaksanakan pembelajaran MIPA yang efektif dan efisien.
- 7.) Menyelenggarakan pembelajaran serta pembiasaan berkomunikasi dengan Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan Bahasa Indonesia yang efektif dan menyenangkan.

c. Adapun Tujuan MTs Ar-Rohman Tegalrejo adalah sebagai berikut:

Visi dan misi merupakan proyeksi jangka Panjang yang masih perlu diuraikan menjadi beberapa bentuk kegiatan yang memiliki tujuan yang lebih jelas dan detail.

Berikut ini tujuan dari visi dan misi MTs Ar-Rohman Tegalrejo:

- 1.) Meningkatkan kualitas iman, ilmu dan amal shaleh, pada seluruh warga masyarakat.

- 2.) Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana serta pemberdayaannya, yang mendukung peningkatan prestasi amaliyah keagamaan Islam, prestasi akademik dan non akademik.
- 3.) Menentukan nilai kriteria ketuntasan minimal dan UN.
- 4.) Membantu siswa yang kurang mampu agar memperoleh jenjang Pendidikan yang lebih tinggi.
- 5.) Membentuk lingkungan Islami yang kondusif bagi anak.
- 6.) Meningkatkan kegiatan ibadah sholat berjamaah, sholat dhuha, tadarus Al-Qur'an pagi dan sosial keagamaan bagi semua warga madrasah.
- 7.) Membentuk kegiatan yang dapat membangun kreativitas individual siswa.
- 8.) Meningkatkan kemampuan pendidik dalam bidang komputer dan internet.
- 9.) Membekali siswa untuk siap dan mampu menggunakan teknologi modern yaitu komputer.
- 10.) Menambah kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana laboratorium sekolah.
- 11.) Menghasilkan peserta didik yang mampu menerapkan kemampuan Bahasa Inggris dan Arab dalam kehidupan sehari-hari.
- 12.) Meraih kejuaraan dalam bidang ilmu pengetahuan, kesenian, olahraga, dan ekstrakurikuler.
- 13.) Menghasilkan peserta didik hafidz Al-Qur'an minimal Juz 30.<sup>59</sup>

#### **4. Kondisi tenaga pendidik dan kependidikan MTs Ar-Rohman Tegalrejo.**

Tenaga pendidik dan kependidikan Madrasah merupakan salah satu faktor penting dalam manajemen sebuah lembaga Pendidikan. Di madrasah tenaga pendidik dan kependidikan memiliki arti semua keluarga besar madrasah yang berkontribusi memajukan lembaga dan saling bahu membahu mewujudkan tujuan dan cita-cita

---

<sup>59</sup> Lihat Lampiran 04/Lamp. 2/ Visi, Misi, Dan Tujuan.

lembaga Pendidikan. Di MTs Ar-Rohman Tegalrejo terdapat 24 tenaga pendidik dan kependidikan. Yang menjalankan tugasnya masing-masing dengan baik, sehingga dapat menunjang jalannya proses pendidikan.

##### 5. Struktur pendidik dan kependidikan MTs Ar-Rohman Tegalrejo.

Adapun struktur pendidik dan kependidikan MTs Ar-Rohman Tegalrejo adalah sebagai berikut:



##### 6. Kondisi peserta didik MTs Ar-Rohman Tegalrejo.

Menurut data yang telah diberikan kepada peneliti, peserta didik MTs Ar-Rohman Tegalrejo dibagi menjadi dua, yakni peserta didik mukim dan peserta didik laju. Peserta didik mukim adalah peserta didik yang tinggal di Pondok pesantren Ar-Rohman Tegalrejo, sedangkan peserta didik laju adalah peserta didik yang berangkat dari rumah masing-masing. Jumlah keseluruhan peserta didik di MTs Ar-Rohman Tegalrejo adalah 225 siswa dan siswi, 130 siswi dan 95 siswa.

Pembagian kelas di MTs Ar-Rohman Tegalrejo dibagi menjadi tiga kelas per-angkatan kecuali angkatan kelas satu yang dibagi menjadi empat kelas, karena peningkatan jumlah peserta didik yang masuk di MTs Ar-Rohman Tegalrejo. masing-

masing kelas terdiri kurang lebih 25 siswa-siswi. Dari keseluruhan peserta didik, semua tergolong sebagai pelajar aktif di MTs Ar-Rohman Tegalrejo.

## **7. Sarana dan prasarana MTs Ar-Rohman Tegalrejo.**

Adapun sarana prasarana di MTs Ar-Rohman Tegalrejo terbagi menjadi 3 gedung inti, dan setiap gedung memiliki fungsi dan inventaris masing-masing seperti Ruang Kepala Sekolah, Ruang Kelas, Kantor Guru, Uks, Ruang Media, Ruang Bk, Ruang Lap, dan lain sebagainya. Dan di setiap ruangan memiliki inventaris yang menunjang proses pembelajaran.

### **B. Deskripsi data**

#### **1. Bagaimana Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII MTs Ar-Rohman Tegalrejo Menggunakan Metode Kisah?**

Meningkatkan motivasi belajar siswa adalah sebuah rancangan yang memiliki fungsi mendukung keberhasilan siswa dalam mengemban pendidikan. Terdapat banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh seorang pendidik, untuk meningkatkan motivasi belajar bagi siswa. hal tersebut dapat dilihat melalui karakter siswa, karena setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga tidak semua metode bisa tepat sasaran dalam implementasinya. kemudian seorang pendidik menentukan metode apa yang dapat diaplikasikan dalam memberikan perubahan berupa peningkatan yang terjadi pada diri siswa.

Dalam mencapai tujuan pendidikan terjadi beberapa kesulitan yang dihadapi oleh para pendidik, salah satu kesulitan tersebut terjadi pada pembelajaran PAI, yang mana cangkupan materi yang diajarkan banyak mengandung istilah bahasa arab, sehingga permasalahan yang sering muncul adalah kurangnya pengetahuan siswa terhadap materi PAI, materi PAI sendiri terbagi kedalam beberapa cabang keilmuan seperti, SKI yang menjelaskan tentang sejarah Islam, Fiqih yang menjelaskan tentang

hukum dan tata cara beribadah dengan baik sebagaimana yang diajarkan Islam, Al-Qur'an Hadist yang menjelaskan makna yang terkandung dalam sumber hukum Islam, dan juga materi Aqidah Akhlak yang membahas tentang aqidah seorang muslim dan juga akhlak dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Di era modern ini sangat penting bagi seorang siswa mendapatkan keilmuan Aqidah Akhlak sebagai sarana memperbaiki moral generasi remaja agar dapat menyambung tali estafet dalam berjuang menyebarkan ajaran agama Islam. Dimana kita ketahui di era ini banyak remaja yang berbondong-bondong mengikuti perkembangan zaman dengan istilah pergaulan bebas, yang mana sangat berbahaya bagi kehidupan remaja, peran materi Aqidah Akhlak dalam bab ini adalah membentengi aqidah remaja untuk terus mengedepankan aqidah Islamiyahnya dan juga memberikan pembelajaran moral dalam menjalani kehidupan di era digital ini. Akan tetapi terdapat beberapa kesulitan dalam menyampaikan pembelajaran Aqidah Akhlak, kesulitan tersebut dapat dilihat jika kita mengetahui karakter dari pengelompokan siswa sebagaimana permasalahan yang muncul di MTs Ar-Rohman Tegalrejo. Menurut penuturan yang diungkapkan oleh Ustadzah Afrida Ningtyas, S.Pd sebagai pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ar-Rohman Tegalrejo bahwa:

“Tahap awal untuk menilai kesulitan mengajar adalah dengan melihat karakter yang ada di dalam kelas, kelas VIII A adalah kelas unggulan di MTs Ar-rohman Tegalrejo mereka semangat serta tertarik dengan metode bercerita dan juga aktif dalam penugasan akan tetapi mengalami kesulitan dalam memahami beberapa istilah pada materi Aqidah Akhlak. Kelas VIII B dan kelas VIII C lebih menyukai mendengarkan cerita yang memiliki keterikatan dengan materi akan tetapi sulit dalam penugasan serta banyak siswa yang kurang memahami materi Aqidah Akhlak”.<sup>60</sup>

Dari penuturan yang telah disampaikan Ustadzah Afrida dapat diperoleh data bahwa langkah awal dalam memilih metode pembelajaran adalah dengan mengetahui kondisi siswa dan bagaimana melakukan pendekatan kepada siswa satu kelas, dalam

---

<sup>60</sup> Lihat Lampiran 02/W/Lamp.03/Idn.Masalah/030123/016-024.

proses pembelajaran Ustadzah Afrida menggunakan beberapa metode pembelajaran seperti, metode ceramah, metode demonstrasi dan metode kisah.

Peneliti juga menanyakan beberapa metode yang digunakan dalam proses pembelajaran serta bagaimana menentukan metode yang tepat sebagai sarana penunjang keberhasilan dalam pembelajaran, hal tersebut berfungsi sebagai metode meningkatkan hasil belajar melalui motivasi belajar untuk siswa, Ustadz Yatmul Ichsan, S.Pd. menuturkan bahwa:

“Menentukan metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran sebelum memasuki pembelajaran adalah hal yang sangat penting karena siswa di kelas merupakan gabungan dari berbagai macam latar belakang, ada siswa yang memiliki latar belakang agamis yang dididik dengan cara Islami ada juga siswa yang kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, dan banyak latar belakang yang mempengaruhi kondisi psikologi siswa dalam menerima materi yang telah disampaikan. hal tersebut tentu menjadi PR bagi para pendidik untuk mengembangkan kreativitasnya dalam mengajar agar dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pendidikan”.<sup>61</sup>

Dari paparan data wawancara tersebut dapat diambil sebuah keterangan bahwa menentukan metode yang bervariasi sangat diperlukan karena dalam mengajar kita menghadapi siswa dengan berbagai macam latar belakang, yang mana mendorong pendidik untuk mengembangkan metode pembelajaran dalam menyampaikan materi. Kemudian untuk mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut peneliti menanyakan tentang metode yang dapat digunakan secara umum agar dapat diterima dari berbagai macam kondisi siswa, Ustadz Yatmul Ichsan, S.Pd. menuturkan bahwa:

“Dulu saya ketika di pondok Ustadz saya bernama Ustadz Muwafiq menggunakan Halaqah setengah lingkaran dalam melakukan kegiatan belajar mengajar dengan cara pengajar menghadap kiblat kemudian santri duduk setengah lingkaran memutar Ustad Muwafiq dari sisi kanan kiri dan depan agar dapat melihat Ustadz Muwafiq secara jelas, dalam menyampaikan materi, kemudian ketika masuk dalam bahasan materi Ustadz Muwafiq pasti memberikan sebuah kisah hal tersebut memiliki beberapa fungsi, pertama berfungsi untuk mendekatkan pemahaman materi, kemudian yang kedua berfungsi sebagai motivasi santri agar terus terdorong giat belajar, dan uniknya ketika Ustadz Muwafiq menyampaikan kisah dari referensi kitab membahas perjalanan seorang ulama semua santri terpaku memperhatikan Ustadz Muwafiq sehingga cerita yang disampaikan selesai. Mungkin akan sangat berguna jika dua

---

<sup>61</sup> Lihat Lampiran 02/W/Lamp.05/Idn.Masalah/030123/009-018.



metode tersebut diaplikasikan di madrasah sebagai sarana penunjang keberhasilan dalam pendidikan PAI di lingkungan sekolah. Kebanyakan guru disini yang alumni dari pondok pesantren Ar-Rohman Tegalrejo sering menggunakan metode kisah dalam proses mengajar seperti Ustadz mulyo, Ustadzah Afrida, saya sendiri dan lain sebagainya sebagaimana yang diperagakan Ustadz Muwafiq di pondok”.<sup>62</sup>

Dari paparan data tersebut Ustad Ihsan menyampaikan dua metode yang dapat diperagakan secara bersamaan yakni metode halaqah yang mana mengatur posisi siswa saat pembelajaran berlangsung dengan cara membuat setengah lingkaran memitari pengajar, bertujuan agar peserta didik dapat memperhatikan pendidik secara jelas, kemudian metode kisah yang dapat memberikan pengaruh dalam proses pembelajaran baik dari peningkatan capaian kompetensi dan juga memberikan motivasi pada peserta didik untuk terus berjuang mencari ilmu.

Oleh sebab itu dalam penelitian ini, peneliti tertarik meneliti implementasi metode kisah yang akan diimplementasikan di kelas VIII, hal tersebut dikarenakan kelas VIII memiliki kecenderungan menyukai cerita dalam proses pembelajaran, hal lain yang membuat peneliti tertarik adalah metode kisah merupakan metode pembelajaran yang tertulis dalam kitab suci Al-Qur'an dan sebuah metode yang telah diperagakan oleh Baginda Nabi Muhammad SAW dan para Sahabat serta generasi setelahnya sehingga saat ini. banyak sekali manfaat dari metode kisah, sebagaimana penuturan Ustadz Chairul Wafa seorang pengajar materi kitab kuning di Pondok Pesantren Ar-Rohman Tegalrejo menuturkan bahwa:

“Metode kisah adalah metode yang dibawa para Nabi karena telah tertulis didalam Al-Qur'an kisah-kisah yang dapat memberikan pembelajaran di dalamnya, Al Habib Ahmad bin Zein bin Ibrahim bin smaith Madinah dalam kitab yang disusun Habib Ali Baharun Pasuruan mengatakan bahwa menceritakan kisah orang-orang sholeh dapat menurunkan rahmat, apalagi duduk bersamanya dan apalagi kita bersama dengan manusia paling sholeh Baginda Nabi Muhammad SAW. maksudnya adalah dengan kita mendengar kisah para ulama shalih, kita dapat mengambil pelajaran serta dapat memberikan motivasi untuk kita agar tetap terus mencari ilmu melanjutkan perjuangan pewaris para Nabi.”<sup>63</sup>

<sup>62</sup> Lihat Lampiran 02/W/Lamp.05/Pnp. Kisah/030123/020-039.

<sup>63</sup> Lihat Lampiran 02/W/Lamp.06/Mtd. Kisah/030123/009-020.

Didukung dengan pernyataan seorang siswa kelas VIII A MTs Ar-Rohman Tegalrejo, Muhammad Alfarizi Nur Qolbi mengatakan bahwa:

“menurut saya metode kisah adalah metode yang sangat bagus kak, karena kita mendapat cerita-cerita para ulama yang luar biasa dan menimbulkan pertanyaan bagi kita bagaimana kelanjutan cerita yang diberikan Ustadzah. Akan tetapi Ustadzah selalu memberikan jeda jika ingin mendengar kelanjutannya kita disuruh mempelajari materi yang saat itu sedang diajarkan, dan dengan cerita-cerita ulama dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih giat belajar, terutama pada materi Aqidah Akhlak yang isinya banyak mengandung bahasa arab yang memerlukan dorongan untuk memahami materi yang disampaikan”<sup>64</sup>

Dari paparan data yang disampaikan salah seorang siswa, dapat diambil sebuah keterangan bahwa dengan menggunakan metode kisah dapat memberikan perubahan terhadap kompetensi belajar siswa pada materi Aqidah Akhlak terutama pada aspek kognitif yang mana siswa terinspirasi dengan kisah yang disampaikan sehingga dapat memotivasi siswa untuk lebih giat belajar, dan dengan adanya kisah dapat menambah wawasan keilmuan bagi diri siswa.

Kemudian peneliti mengambil data melalui wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak tentang bagaimana upaya guru dalam memberikan perubahan terhadap peningkatan motivasi belajar bagi siswa, Ustadzah Afrida Ningtyas, S.Pd. menuturkan bahwa.

“saya mencoba mengaplikasikan metode kisah yang dikolaborasikan dengan metode ceramah dan demonstrasi dalam menyampaikan materi pembelajaran, ternyata terdapat peningkatan bagi sebagian besar peserta didik, terutama terjadi perubahan pada siswa laki-laki kelas VIII C, yang mana biasanya mereka bermain sendiri atau bahkan membuat gaduh di kelas mereka condong mendengarkan materi kemudian ketika dilakukan penugasan materi Aqidah Akhlak seperti ulangan harian atau uji kompetensi, sebagai penilaian capaian belajar. Hasilnya terjadi perubahan yang baik dibandingkan sebelum diimplementasikan metode kisah, karena memang kelas VIII C cenderung menyukai materi berbau cerita”<sup>65</sup>

Setelah mengetahui bahwa metode kisah memberikan perubahan bagi peserta didik, dan membantu memudahkan pengajar dalam mengajarkan materi Aqidah

<sup>64</sup> Lihat Lampiran 02/W/Lamp.09/Mtd. Kisah/200123/010-021.

<sup>65</sup> Lihat Lampiran 02/W/Lamp.03/Mtd.Kisah/030123/026-038.



Akhlak. Kemudian Peneliti menanyaakaan tentang bagaimana upaya guru dalam mengimplementasikan metode kisah, sehingga dapat memberikan nilai positif bagi diri siswa, Ustadzah Afrida Ningtyas, S. Pd menuturkan bahwa:

“Saya biasanya mengimplementasikan metode kisah dengan menceritakan kisah yang ada di bagian pembuka bab pada buku bacaan siswa atau bahkan saya suka membaca sampul belakang LKS yang mana disana banyak cerita unik sebagai tambahan wawasan saya pribadi dan juga sebagai pancingan memberikan motivasi belajar bagi siswa untuk memberikan gambaran pada bab yang akan dipelajari, sebagai tambahan materi cerita saya sering mengambil kisah-kisah perjalanan seorang ulama dari kitab-kitab salaf seperti kitab, *usfuriyah*, *daqoiqul akhbar*, dan juga terjemah kitab-kitab tasawuf lainnya”.<sup>66</sup>

Dari paparan data tersebut dapat diambil sebuah keterangan bahwa implementasi metode kisah di MTs Ar-Rohman Tegalrejo dapat memberikan perubahan terhadap peningkatan motivasi belajar bagi siswa, untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan serta menyiapkan kader generasi Islam yang akan memimpin masa depan. Sebagaimana visi dan misi MTs Ar-Rohman Tegalrejo dalam mendidik generasi berakhlak Rabbani.

## **2. Apa Saja Faktor Pendukung Dan Penghambat Yang Terdapat Dalam Proses Pembelajaran Menggunakan Metode Kisah?**

Dalam proses implementasi metode kisah di MTs Ar-Rohman Tegalrejo terdapat dua faktor yang menentukan keberhasilan metode kisah, hal tersebut berpengaruh atas dukungan dan hambatan implementasi metode kisah, dua hal tersebut adalah faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung merupakan faktor yang menunjang, membantu atau menyokong keberhasilan implementasi metode kisah. Sedangkan faktor penghambat adalah faktor yang menghalangi, menghambat, atau bahkan menggagalkan, keberhasilan implementasi metode kisah, hal tersebut memiliki kaitan dengan sesuatu yang bertolak belakang atas proses implementasi metode kisah.

---

<sup>66</sup> Lihat Lampiran 02/W/Lamp.03/Pnrrp. Mtd/030123/041-052.

Berikut adalah faktor pendukung dari implementasi metode kisah terhadap motivasi belajar siswa di MTs Ar-Rohman Tegalrejo:

a. Inventaris madrasah yang memadai

Melengkapi inventaris madrasah sebagai alat pembelajaran merupakan salah satu faktor pendukung keberlangsungan implementasi metode kisah. Terdapat beberapa cara dalam proses penyampaian kisah. Sebagaimana hasil observasi kelas VIII C, Ustadzah Afrida memanfaatkan alat pembelajaran sebagai sarana menampilkan cuplikan video materi menggunakan proyektor, kemudian Ustadzah Afrida menjelaskan ulang materi akhlak terpuji dengan cara mendeskripsikan penjelasan materi melalui sebuah kisah inspiratif tentang akhlak terpuji.

b. Kemahiran Asatidz dalam menyampaikan kisah

Kemahiran Asatidz dalam menyampaikan kisah, dengan pengolahan kata dan bahasa yang baik, mendukung dalam implementasi metode kisah, karena kemahiran dalam penyampaian, mempengaruhi ketertarikan siswa mendengarkan kisah yang disampaikan. Hal tersebut diperoleh melalui Pengalaman belajar Asatidz dalam mencari ilmu di pondok pesantren menggunakan metode kisah, yang mana memberikan dampak positif bagi madrasah karena dapat mengadopsi metode pembelajaran yang biasa digunakan untuk menerangkan kitab dan juga memberikan motivasi bagi siswa untuk memperluas capaian ilmu pengetahuannya sebagaimana para ulama yang mampu mengarang kitab karena luasnya ilmu keagamaan, sebagaimana penuturan Ustadz Choirul Wafa mengatakan bahwa:

“ketika saya di pondok dulu metode yang sering digunakan kyai dan juga para pengajar di pondok sering memberikan kisah-kisah serta kata-kata mutiara yang ada dalam kitab karangan ulama salaf, kyai mulai menyampaikan cerita ketika para santri mulai merasakan jenuh, karena harus memperhatikan materi yang disampaikan, gus saya dulu cerita, santrinya Habib Zein Bin Ibrahim Bin Smith madinah, yang berasal dari pasuruan jawa timur menyusun sebuah kitab berjudul *Fawaidul Mukhtaroh* yang didalamnya berisi rangkuman dari kisah dan kalam mutiara yang disampaikan Habib Zein ketika mengajar,

karena ketelatenannya mencari ilmu murid Habib Zein mendapat kemuliaan dapat menyusun kitab yang masyhur di kalangan umat”<sup>67</sup>

c. Lembaga Pendidikan yang berdiri satu naungan dengan pondok pesantren

Sebagaimana paparan data pada profil sekolah Yayasan Ar-Rohman Tegalrejo menaungi tiga lembaga Pendidikan, Pondok Pesantren Ar-Rohman Tegalrejo, MTs Ar-Rohman Tegalrejo, dan SMK Ar-Rohman Tegalrejo. Merupakan sebuah hal yang dapat menunjang implementasi metode kisah karena sebagaimana kita ketahui di pondok pesantren peserta didik, dididik dengan Pendidikan religius, sehingga mendukung implementasi metode kisah, karena sedikit demi sedikit memberikan gambaran kepada siswa tentang metode kisah, yang mana didalam metode tersebut, juga banyak menceritakan kisah-kisah perjalanan ulama daerah setempat, sehingga dapat mendorong siswa untuk lebih mempelajari manuskrip peninggalan seorang waliyullah K.H. Abdurrahman sehingga menjadi idola bagi siswa sebagai motivasi untuk mengikuti jejak seorang yang mengajarkan agama melalui ilmu pengetahuan. Sebagaimana penuturan Ustadz Ihsan bahwa:

“letak madrasah yang masih kental akan kepercayaan tentang manusia pilihan Allah SWT, juga mendukung faktor diterimanya metode kisah, karena di zaman modern ini muncul berbagai statement tentang keberadaan sesuatu yang kisah gaib atau sesuatu yang tidak dapat diterima logika adalah sebuah dongeng yang ceritanya dikarang manusia, hal tersebut bertolak belakang dengan perjalanan Rasulullah dalam isra’ mi’raj yang mana didalamnya menceritakan kisah diluar tabiat manusia yang wajib kita yakini sepenuh hati”<sup>68</sup>

Selain faktor pendukung terdapat faktor penghambat dalam mengimplementasikan metode kisah sebagai metode pembelajaran agar memberikan pengaruh terhadap siswa untuk memberikan motivasi bagi siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ar-Rohman Tegalrejo.

<sup>67</sup> Lihat Lampiran 02/W/Lamp.06/Fktr. Pendukung/026-037.

<sup>68</sup> Lihat Lampiran 02/W/Lamp.06/Fktr. Pendukung/030123/007-015.

a. Banyaknya waktu yang digunakan dalam menyampaikan kisah

Menceritakan sebuah kisah membutuhkan waktu yang panjang, sehingga guru harus pandai dalam mengatur waktu pembelajaran di kelas. Hal tersebut merupakan faktor penghambat berlangsungnya implementasi metode kisah.

Sebagaimana yang telah disampaikan Ustadzah Afrida:

“faktor yang lainnya dari implementasi metode kisah yaitu banyaknya waktu yang dibutuhkan untuk menyampaikan sebuah riwayat cerita, sehingga jika guru tidak pandai dalam mengatur waktu 2 jam pembelajaran akan habis untuk bercerita dan siswa tidak mendapatkan kesempatan mengerjakan tugas harian, sebagai penilaian aspek kognitif”<sup>69</sup>

b. Terbatasnya referensi bagi Asatidz dalam mengambil kisah

faktor penghambat dalam mengaplikasikan metode kisah, dapat dilihat dari beberapa segi, baik dari segi materi, penyampaian dan sesuatu yang mendukung implementasinya metode kisah. Sebagaimana penuturan Ustadzah Afrida mengatakan bahwa:

“faktor penghambat bisa dilihat dari guru dan murid, mungkin kalo dari guru sendiri adalah kurangnya persiapan seperti materi yang akan dikolaborasikan dengan kisah untuk memancing pemahaman siswa, kondisi mental guru yang kadang kala menurun mempengaruhi daya tarik siswa karena sebgus apa materi yang disampaikan jika dalam penyampaian kurang baik maka akan menghilangkan daya minat siswa dalam memperhatikan materi pembelajaran”<sup>70</sup>

Kurangnya referensi merupakan salah satu faktor penghambat bagi Asatidz karena menentukan cerita dengan referensi yang dapat dipertanggung jawabkan adalah kunci kebenaran dari kisah yang akan disampaikan. Sebagaimana penuturan Ustadzah Afrida mengatakan bahwa:

“faktor selanjutnya yang menghambat adalah kurangnya referensi cerita bagi guru, karena tidak mungkin kita menceritakan kisah secara fiktif mengakibatkan tersebarnya cerita hoax yang akan merusak kisah-kisah yang benar kejadiannya sebagaimana kisah para Nabi”<sup>71</sup>

<sup>69</sup> Lihat Lampiran 02/W/Lamp.04/Fktr. penghambat/060123/014-018.

<sup>70</sup> Lihat Lampiran 0 2/W/Lamp.04/Fktr. Penghambat/060123/005-013.

<sup>71</sup> Lihat Lampiran 02/W/Lamp.04/Fktr. Penghambat/060123/018-027.

Kurangnya referensi kisah dari Asatidz dapat memicu kejenuhan belajar pada diri siswa, sehingga banyak siswa yang tidur maupun membuat gaduh didalam kelas. Hal tersebut mendorong Asatidz untuk terus mengupdate kisah-kisah yang akan diberikan, untuk menarik minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sebagaimana penuturan Ustadzah Afrida mengatakan bahwa:

“jika faktor penghambat dari diri siswa pribadi dapat dibagi menjadi dua, jika anak pondok kebanyakan mereka tidur di kelas karena mungkin malamnya begadang dan sebagainya, jika anak laju ketika materi yang disampaikan mulai membosankan mereka akan bermain sendiri di kelas”<sup>72</sup>

Didukung dengan pernyataan siswa Aziz Bilal Syahirsan siswa kelas VIII

C MTs Ar-Rohman Tegalrejo mengatakan bahwa:

“jika guru sedang bercerita kadang kalau saya sudah pernah mendengar cerita yang disampaikan saya cenderung mengantuk di kelas, kebanyakan anak pondok ketika malam suka begadang ada yang sorogan, ada yang hanya main main, mengakibatkan sering tidur di kelas apalagi ketika guru menceritakan kisah yang sering kita dengar di pondok”<sup>73</sup>

### **3. Bagaimana Implikasi Pembelajaran Menggunakan Metode Kisah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII Mts Ar-Rohman Tegalrejo?**

Dalam proses penerapan metode kisah yang mana memiliki tujuan memberikan perubahan berupa meningkatnya minat siswa untuk aktif mengikuti pembelajaran, yang memiliki keterkaitan dengan pemahaman siswa terhadap materi serta memperluas wawasan siswa dalam bidang akademik dan dapat memberikan motivasi belajar kepada peserta didik untuk terus mencari ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat sekitarnya, sehingga dapat memberikan kontribusi kepada pengembangan pendidikan di Indonesia.

Implikasi maupun dampak positif yang ada dalam diri peserta didik setelah implementasi metode kisah yang merupakan upaya guru dalam meningkatkan motivasi

<sup>72</sup> Lihat Lampiran 02/W/Lamp.04/Fktr. Penghambat/060123/017-022.

<sup>73</sup> Lihat Lampiran 02/W/Lamp.08/Fktr. Penghambat/281222/020-025.

belajar siswa, memberikan pengaruh yang baik, dilihat dari perkembangan siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak melalui nilai ulangan harian yang ditunjukkan peserta didik, dari hasil penilaian oleh guru, siswa mengalami peningkatan dari sebelum diimplementasikan metode kisah, terutama pada siswa laki-laki yang biasanya di kelas hanya bermain-main maupun membuat gaduh. Selain itu dari metode kisah memberikan motivasi kepada siswa karena terjadi peningkatan terhadap minat belajarnya. Hal tersebut menjadi data hasil dari motivasi belajar yang ada di dalam kisah, sebagaimana penuturan Ustadzah Afrida Ningtyas, S. Pd mengatakan bahwa:

“saya mencoba mengaplikasikan metode kisah yang dikolaborasikan dengan metode ceramah dan demonstrasi dalam menyampaikan materi pembelajaran, ternyata terdapat peningkatan bagi sebagian besar peserta didik, terutama terjadi perubahan pada siswa laki-laki kelas VIII C, yang mana biasanya mereka bermain sendiri atau bahkan membuat gaduh di kelas mereka condong mendengarkan materi kemudian ketika dilakukan penugasan seperti ulangan harian atau uji kompetensi, sebagai penilaian hasil belajar terjadi perubahan yang baik dibandingkan sebelum diimplementasikan metode kisah, karena memang kelas VIII C cenderung menyukai materi berbau cerita”<sup>74</sup>

Perubahan yang ditunjukkan siswa menunjukkan hasil yang baik setelah diimplementasikan metode kisah, karena dengan penerapan metode kisah dapat melatih daya konsentrasi, serta membantu menguatkan daya ingat siswa melalui kisah unik yang disampaikan pendidik. Sebagaimana teori kisah oleh Khalid al hazimi yang mengatakan dengan metode kisah memberikan dampak pada psikologi peserta didik, baik dari bidang kognitif, afektif dan psikomotorik, karena dalam kisah terdapat motivasi yang memberikan dorongan kepada siswa untuk bersikap kritis. didukung dengan penuturan Ustadzah Afrida Ningtyas, S.Pd.

“perubahan yang dialami siswa secara umum bisa melatih daya ingat siswa akan materi yang diajarkan serta melatih konsentrasi siswa untuk fokus mendengarkan dan memperhatikan materi yang disampaikan”<sup>75</sup>

Didukung dengan pendapat peserta didik kelas VIII C MTs Ar-Rohman Tegalrejo, Muhammad Al fa’I mengatakan bahwa:

<sup>74</sup> Lihat Lampiran 02/W/Lamp.03/Mtd. Kisah/060123/030-041.

<sup>75</sup> Lihat Lampiran 02/W/Lamp.04/Imp. Kisah/060123/044-047.



“Kalau menurut saya metode kisah lebih memahamkan karena kita dituntut untuk berimajinasi tentang materi yang diajarkan kak, dan juga kita mendapat wawasan dari kisah yang disampaikan, juga memberikan motivasi bagi kita untuk terus mencari ilmu, khususnya pada materi Aqidah Akhlak disana banyak kata-kata Bahasa arab yang kadang sulit untuk kita pahami, dengan metode kisah biasanya Ustadzah memberikan gambaran tentang materi yang bertujuan untuk mendekatkan pemahaman kita terhadap materi, dikhususkan materi Aqidah Akhlak kak”<sup>76</sup>

Pengaplikasian metode kisah memberikan manfaat dan dampak positif bagi peserta didik itu sendiri, sebagaimana pengakuan peserta didik sebagai data pendukung dalam implikasi implementasi metode kisah terhadap capaian belajar, Muhammad Fatur Rizal siswa kelas VIII B MTs Ar-Rohman Tegalrejo mengatakan bahwa:

“Menurut saya metode kisah sangat ampuh untuk membangunkan santri yang ketika diajar malah tidur di kelas, karena metode ini membuat pelajar tidak bosan dalam mendengarkan kisah unik yang sampaikan, ditambah lagi dengan metode ini dapat mempermudah bagi siswa untuk memahami materi karena siswa antusias mendengarkan kisah dari pada mendengarkan materi yang monoton”.<sup>77</sup>

Menurut Muhammad Alfarizi Nur Qolbi salah satu siswa kelas VIII A MTs Ar-Rohman Tegalrejo menyampaikan pendapatnya terkait implementasi metode kisah:

“menurut saya dengan diimplementasikan metode kisah saya bisa mendapatkan wawasan dari pada sebelum diimplementasikan metode kisah, di sekolah ini guru menceritakan kisah-kisah ulama, dalam mencari ilmu serta kesulitan yang dialami dan juga tirakatnya yang luar biasa memotivasi saya ingin menjadi seperti ulama yang diceritakan”.<sup>78</sup>

Menurut Ridho Ardi Subarkah Siswa Kelas VIII C MTs Ar-Rohman Tegalrejo mengatakan bahwa:

“ketika saya diajar guru di sela-sela materi guru memberikan saya sebuah kisah yang memberikan motivasi kepada saya untuk tetap rendah hati dan juga lebih menghargai orang lain, mungkin dulu saya belum memahami kenapa guru banyak menyampaikan kisah ternyata dari kisah tersebut banyak kebaikan yang dapat diambil di dalamnya kak”<sup>79</sup>

<sup>76</sup> Lihat Lampiran 02/W/Lamp.10/Impl.Kisah/200123/009-017.

<sup>77</sup> Lihat Lampiran 02/W/Lamp.11/Impl. Kisah/200123/007-012.

<sup>78</sup> Lihat Lampiran 02/W/Lamp.09/Mtd.Kisah/200123/010-015.

<sup>79</sup> Lihat Lampiran 02/W/Lamp.12/Impl.Kisah/200123/009-014.

Mengimplementasikan metode kisah juga memberikan pengaruh terhadap nilai akademik siswa, hal tersebut terjadi karena di dalam kisah terdapat motivasi untuk belajar sehingga mendorong siswa untuk lebih meningkatkan nilai kognitifnya sebagai respon dari mendengarkan kisah inspiratif, ditunjukkan dengan usaha siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Sebagaimana yang disampaikan Ustadzah Afrida Ningtyas, S. Pd:

“keunikan dari metode kisah adalah dapat memberikan sebuah motivasi kepada siswa dalam menjalani proses kehidupan, siswa akan mengenal tokoh-tokoh yang telah memberikan pengaruh di dunia ini sehingga dapat memberikan dorongan untuk giat belajar, meskipun ada juga yang kurang menyukai metode kisah akan tetapi kebanyakan saya mengajar mereka suka mendengarkan guru bercerita daripada pembelajaran yang terlalu lama”<sup>80</sup>

Selain hal tersebut metode kisah dapat memberikan sebuah rasa kecintaan kepada siswa akan sosok ulama, sehingga dengan menyukai para ulama sedikit demi sedikit akan memberikan dorongan kepada siswa untuk mengikuti jalan ulama yang digemarinya, di samping keadaan para remaja saat ini yang sangat menyukai kisah-kisah cinta maupun kisah-kisah fiktif superhero. Sebagaimana penuturan Muhammad Fatur Rizal siswa kelas VIII B MTs Ar-Rohman Tegalrejo mengatakan bahwa:

“dengan adanya kisah kadang kalau Ustadz-Ustadzah bercerita tentang perjalanan ulama, memberikan rasa kecintaan kita kepada ulama tersebut, makannya anak-anak jika ada acara pondok seperti maulid banyak anak memakai gamis dan juga sorban bergaya seperti ulama, banyak anak yang mengoleksi foto-foto para ulama sebagai pajangan karena selain penjelasan dari Ustadz terkait fadilah menyukai ulama kita tertarik dengan kisah-kisah ulama dalam berjuang menyebarkan agama Islam”<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Lihat Lampiran 02/W/Lamp.04/Impl. Kisah/060123/049-055

<sup>81</sup> Lihat Lampiran 02/W/Lamp.11/Impl. Kisah/200123/015-22.



### C. Pembahasan

#### 1. Analisis Tentang Bagaimana Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII MTs Ar-Rohman Tegalrejo Menggunakan Metode Kisah

Menurut para ahli serta menurut UU no. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional mengemukakan bahwa tujuan dari pendidikan adalah mengembangkan pola pikir (*kognitif*), keterampilan (*psikomotorik*) serta nilai-nilai dan sikap (*afektif*). Dalam proses capaian tujuan Pendidikan pengembangan bidang kognitif lebih ditekankan dibandingkan kemampuan afektif dan psikomotorik. Hal tersebut menjadi tolak ukur kemampuan menerima materi yang disampaikan, sehingga siswa dapat menerapkan kemampuan yang didapatkan di lembaga pendidikan kedalam kehidupannya sehari-hari.

Ketika kurikulum berbasis kompetensi mulai diaplikasikan maka semua sistem mengalami perubahan dalam beberapa aspek, salah satunya aspek penilaian. Dengan diberlakukan kurikulum berbasis kompetensi maka proses pembelajaran akan mengarah pada capaian kompetensi bagi peserta didik pada aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Hal tersebut berarti proses pembelajaran akan menyeimbangkan semua aspek demi mencapai tujuan pendidikan.<sup>82</sup>

Mengaplikasikan metode yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan adalah salah satu hal yang dapat menunjang keberhasilan tujuan pendidikan, sebagaimana pada penelitian ini dalam mengimplementasikan metode kisah sebagai metode pembelajaran yang memberikan pengaruh pada peningkatan minat belajar siswa, serta memberikan dorongan kepada peserta didik untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya sebagai bekal menjalani kehidupan di dunia.

---

<sup>82</sup> Supriyadi, *Evaluasi Pendidikan*, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021) H. 436.

Khalid bin Hamid Al-Hazimi mengatakan bahwa metode kisah memberikan dampak secara psikologis yang ditinggalkan di benak pendengar atau pembacanya, serta memberikan pengaruh kepada pembaca untuk mengikuti perilaku baik yang dikisahkan oleh seorang guru, dengan cara menceritakan kisah, dengan menggunakan metode kisah dapat memberikan pengaruh pada emosional seseorang sehingga memiliki kecenderungan terhadap kelompok maupun individu tertentu, sehingga mereka meniru kepribadian dari seorang yang dikisahkan. Dengan hubungan antara kisah dan emosional seseorang, kisah yang disampaikan dapat menghantarkan pendengar untuk menyatu dengan suasana cerita yang dikisahkan sehingga dia dapat mengambil sebuah pembelajaran dari kisah yang didengar maupun dibaca, sehingga dia dapat mengikuti dan memilih tokoh yang patut untuk diteladani dari kisah hidupnya sebagaimana contoh kisah dalam Al-Qur'an yang banyak menceritakan tentang kisah para utusan terdahulu maupun kisah-kisah yang memberikan pelajaran hidup untuk bekal menjalani kehidupan di dunia.

Di MTs Ar-Rohman Tegalrejo penggunaan metode kisah masih tergolong seimbang, karena yang sering menemui metode kisah adalah guru yang pernah bermukim di pondok pesantren Ar-Rohman Tegalrejo. Yang mana dalam data profil dijelaskan MTs Ar-Rohman merupakan salah satu dari tiga lembaga pendidikan dibawah naungan Yayasan Ar-Rohman Tegalrejo, yang terdiri dari Pondok-Pesantren Ar-Rohman Tegalrejo, MTs Ar-Rohman Tegalrejo, dan SMK Ar-Rohman Tegalrejo. Implementasi metode kisah di MTs Ar-Rohman Tegalrejo dilakukan dengan cara memberikan jeda dalam proses pembelajaran untuk memasukan cerita yang mana hal tersebut bertujuan memancing daya tarik siswa dalam mendengarkan materi. ketika cerita sudah mencapai titik klimaks, guru melanjutkan pembelajaran dengan memberikan penjelasan materi dan akan dilanjutkan kisah akhir dari cerita yang

disampaikan ketika siswa sudah mengerjakan instruksi guru, seperti mengerjakan uji kompetensi maupun penugasan lainnya.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan implementasi metode kisah pada mata pembelajaran Aqidah Akhlak yang mana mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah cabang dari Pendidikan Agama Islam. Menurut Zakiyah Daradjat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan juga mengasuh peserta didik agar dapat memahami ajaran agama Islam, kemudian memahami ajaran agama Islam serta segala sesuatu yang disyariatkan agama Islam.<sup>83</sup> Peneliti mengambil mata pelajaran Aqidah Akhlak karena dalam materi Aqidah Akhlak terdapat beberapa materi yang membutuhkan pendekatan pemahaman bagi siswa, yang mana membuat siswa kesulitan dalam memahami materi maupun menghafal materi yang diajarkan. kelebihan dari metode kisah yang dikolaborasikan dengan mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah di dalam penyampaian kisah guru menyisipkan beberapa pesan moral sehingga memiliki cangkupan materi tentang keyakinan dan juga akhlak seseorang dalam menjalani kehidupan. Sehingga siswa dapat mengambil ibrah dari perjalanan kisah yang disampaikan.

Aspek peningkatan yang terjadi pada diri peserta didik dari adanya metode kisah adalah peningkatan nilai harian siswa melalui ulangan harian, mengerjakan uji kompetensi dan lain sebagainya, yang menunjukkan perubahan terhadap hasil belajar siswa, dari hasil observasi di kelas VIII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak peneliti menemukan perubahan antusias siswa dalam menerima materi pembelajaran, karena sebelum guru memberikan kisah, banyak siswa yang menaruh kepalanya di meja karena perasaan jenuh siswa, karena dalam penyampaian materi yang sulit untuk dipahami memberikan kesan monoton dalam pembelajaran, dilanjutkan dengan teknik

---

<sup>83</sup> Dani Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu TEMATIK*, H. 10.

guru dalam memberikan kisah memberikan perubahan atas respon siswa mendengarkan pembelajaran.

Aspek selanjutnya adalah metode kisah memberikan motivasi belajar siswa untuk terus semangat dalam mencari ilmu sebagaimana hasil observasi peneliti di kelas VIII, peneliti menemukan perubahan pada diri peserta didik dilihat dari antusiasnya dalam mengikuti pelajaran, ketika siswa mendengarkan kisah perjuangan seorang ulama dalam mencari ilmu siswa terlihat termenung meresapi kisah yang disampaikan, mereka memperhatikan kisahnya sehingga selesai dan berkata keheranan atas perjuangan ulama yang begitu luar biasa, siswa membandingkan dirinya dengan ulama tersebut betapa jauh perbedaan siswa dan para ulama dalam mencari ilmu menimbulkan dorongan bagi siswa untuk menirukan perjuangan ulama tersebut.

Dalam proses penggalan data melalui observasi guru memberikan kisah seorang ulama bernama Ibnu Hajar Al-asqalani yang diceritakan sebagai seorang yang ingin menyerah ketika mencari ilmu di madrasah, kemudian memutuskan untuk pulang ke rumahnya, di perjalanan pulang Ibnu Hajar mendapati cuaca yang akan hujan kemudian Ibnu Hajar berteduh di sebuah gua, sambil berteduh Ibnu Hajar melihat batu yang berlubang ketika ditetesi air secara terus menerus, kemudian Ibnu Hajar beranalogi batu yang keras bisa terkikis oleh air yang cair, dan memberikan kesimpulan "*begitu juga dengan hati dan pikiranku yang keras juga akan lunak jika terus aku beri ilmu*". Kemudian Ibnu Hajar kembali mencari ilmu sehingga menjadi seorang imam besar ahli hadist yang mengarang kitab hadist terkenal di kalangan pesantren yakni kitab *Bulughul maram* dan meng-sarahi hadist *shahih bukhari* menjadi puluhan jilid dalam kitabnya yang berjudul *fathul bari*.<sup>84</sup> Dari kisah tersebut siswa termotivasi untuk

---

<sup>84</sup> Lihat Lampiran 02/O/Lamp.03/Kisah/110123/038-053.

mengikuti cara yang digunakan ulama tersebut dalam menghadapi susahny mencari ilmu.<sup>85</sup>

Dari rentetan kajian teori serta data lapangan yang telah dikumpulkan, dapat dianalisis tentang bagaimana upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII MTs Ar-Rohman Tegalrejo menggunakan metode kisah?

Upaya awal guru dalam mengimplementasikan metode adalah dengan melihat karakter peserta didik secara umum, memahami karakter peserta didik sangat penting karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam bidang yang ditekuninya. Kemudian disesuaikan dengan metode yang cocok digunakan dalam setiap kelas, menurut informan dijelaskan bahwa setiap kelas memiliki ciri yang berbeda-beda, dan metode yang digunakan dalam pembelajaran materi Aqidah Akhlak di MTs Ar-Rohman Tegalrejo dilakukan dengan cara mengkolaborasikan beberapa metode seperti metode ceramah, metode demonstrasi dan metode kisah, Implementasi metode kisah di MTs Ar-Rohman Tegalrejo masih jarang digunakan, kebanyakan yang menggunakan metode ini adalah guru yang pernah mukim di pondok pesantren Ar-Rohman Tegalrejo, karena metode kisah merupakan metode yang dikolaborasikan dengan metode halaqah dan digunakan di Pondok pesantren Ar-Rohman Tegalrejo sebagai metode pembelajaran kitab kuning.

Teknik implementasi yang digunakan guru dalam mengimplementasikan metode kisah adalah dengan memberikan kisah-kisah perjalanan seorang ulama guna memancing respon siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. menurut Nurdin Usman dalam buku karangannya yang berjudul konteks implementasi berbasis kurikulum, Nurdin Usman mengutip pendapatnya bahwa implementasi adalah sebuah kegiatan yang mengarah kepada suatu kegiatan, tindakan-tindakan atau adanya gejala

---

<sup>85</sup> Lihat Lampiran 02/O/Lamp.03/ Mtd. Kisah/ 038-053.

mekanisme sistem.<sup>86</sup> Dari Pengertian tersebut menunjukkan bahwa implementasi adalah sebuah gagasan atau cara dalam melaksanakan suatu kegiatan yang memiliki kemanfaatan bagi orang lain, dengan berbagai tahapan dan kelengkapan sesuatu yang diperlukan, untuk mendukung aktivitas tersebut dengan baik.

Di MTs Ar-Rohman Tegalrejo guru memberikan sebuah kisah di tengah-tengah penyampaian materi sebagai jeda dan digunakan sebagai sarana memupuk semangat siswa dalam mencari ilmu, ketika alur cerita mencapai titik klimaks guru melanjutkan pembelajaran dan akan dilanjutkan kisah yang disampaikan setelah siswa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru. Sebagaimana Teori yang disampaikan Sarlota singerin dalam bukunya yang berjudul administrasi dan manajemen sekolah mengatakan bahwa implementasi merupakan sebuah proses untuk menjalankan suatu bentuk gagasan, maupun rangkaian aktivitas baru, dengan tujuan agar dapat diterima oleh orang lain dan juga melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam suatu sistem untuk menciptakan suatu tujuan yang dapat dicapai.<sup>87</sup>

## **2. Analisis Tentang Faktor Pendukung Dan Penghambat Yang Terdapat Dalam Proses Pembelajaran Menggunakan Metode Kisah**

Pengertian metode secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti jalan yang ditempuh. Jamaludin dan Abdullah Ali mengungkapkan bahwa metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan Pengertian kisah ditinjau dari segi bahasa memiliki akar kata yang berasal dari kata "*al-qashu*" yang memiliki makna mencari jejak.<sup>88</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa metode kisah adalah suatu cara yang ditempuh oleh seseorang dalam mencari ilmu menggunakan cara menceritakan kisah-kisah lampau serta dapat mengambil pelajaran

---

<sup>86</sup> Sarlota Singerin, *Administrasi Dan Manajemen Sekolah*, H. 49.

<sup>87</sup> *Ibid*, H. 49.

<sup>88</sup> Yramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, H. 3.

dari kisah tersebut sebagai bekal kehidupan yang lebih baik dan juga dapat bermanfaat pada generasi masa depan.

Akan tetapi setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda sebagaimana hasil observasi peneliti di kelas VIII C. Di kelas tersebut kebanyakan siswa adalah siswa laju, saat observasi berlangsung terdapat beberapa siswa yang membuat gaduh ketika pembelajaran dimulai, hal tersebut menunjukkan perbedaan karakter terhadap siswa yang menyukai dan dapat menghayati kisah, akan tetapi juga ada siswa yang cenderung tidak tertarik dengan kisah.

Ustadzah Afrida memulai pembelajaran dengan memberikan pertanyaan kepada siswa tentang akhlak terpuji, kemudian Ustadzah Afrida memutar sebuah video tentang akhlak terpuji, setelah video diputar beberapa siswa datang dan tidak mendengarkan video saat diputar. karena Ustadzah Afrida memberikan tugas kepada anak-anak untuk menulis kembali cerita dalam video banyak siswa yang meminta Ustadzah untuk mengulangi ceritanya, kemudian Ustadzah Afrida menceritakan kembali nilai nilai yang ada dalam video.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tentu terdapat sebuah faktor yang menghambat maupun yang mendukung implementasi metode kisah di kelas, hal tersebut terjadi karena terdapat perbedaan dalam karakter dan tingkatan kognitif setiap siswa. Oleh sebab itu Ustadzah Afrida mengkolaborasi metode kisah dengan beberapa metode, yang mana tidak lain memiliki tujuan agar setiap siswa dapat memahami materi yang disampaikan. Sebagaimana yang diungkapkan Dani Kurniawan dalam buku karangannya yang berjudul Pembelajaran Terpadu Tematik tentang tingkatan kognitif siswa yang mengatakan bahwa, Dalam aspek kognitif terdiri enam tingkatan yakni, pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi, dan juga kreativitas. Berikut Pengertian setiap aspek tingkatan kognitif yakni:



- a. Aspek pengetahuan berkaitan dengan ingatan terhadap sesuatu yang telah dipelajari. Sesuatu yang diingat bisa berupa kejadian nyata atau fakta, peristiwa, Pengertian, kaidah, teori, prinsip dan metode.
- b. Aspek pemahaman adalah kemampuan untuk menangkap sebuah ungkapan atau arti dari sesuatu.
- c. Aspek penerapan adalah kemampuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari, baik dalam situasi nyata maupun khayalan.
- d. Aspek analisis adalah kemampuan memecahkan sebuah permasalahan yang dihadapi sehingga membentuk sebuah kesatuan.
- e. Aspek sintesis adalah kemampuan untuk membentuk suatu pola berdasarkan pada elemen-elemen yang berbeda sehingga membentuk satu kesatuan yang memiliki arti.
- f. Aspek evaluasi adalah kemampuan untuk menentukan baik buruknya sesuatu dan juga dapat memberikan pendapat untuk mendukung keberhasilan dari suatu hal.
- g. Aspek kreativitas adalah kemampuan berkreasi seseorang dalam menciptakan suatu temuan.<sup>89</sup>

Dalam proses pembelajaran menggunakan metode kisah di MTs Ar-Rohman Tegalrejo terdapat faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi jalannya implementasi metode kisah, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, dari beberapa faktor, faktor pendukung dan penghambat implementasi metode kisah dapat berasal dari internal dan eksternal, yang memiliki peran besar dalam implementasi metode kisah.

Adapun faktor pendukung yang terdapat dalam proses pembelajaran menggunakan metode kisah sebagai berikut:

---

<sup>89</sup> Dani Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu TEMATIK*, H. 10.

a. Inventaris Madrasah yang memadai

Melengkapi inventaris madrasah sebagai alat pembelajaran merupakan salah satu faktor pendukung keberlangsungan implementasi metode kisah. Terdapat beberapa teknik dalam proses penyampaian kisah, sebagaimana yang diungkapkan Moeslichatoen R. dalam buku karangannya, terdapat 7 teknik dalam memperagakan kisah,<sup>90</sup> salah satunya menceritakan kisah dengan ilustrasi gambar atau video sebagai sarana mendekatkan pemahaman siswa. sehingga inventaris yang memadai merupakan faktor pendukung dalam implementasi metode kisah.

b. Kemahiran Asatidz dalam menyampaikan kisah

Kemahiran Asatidz dalam menyampaikan kisah, dengan pengolahan kata dan bahasa yang baik, mendukung dalam implementasi metode kisah, karena kemahiran dalam penyampaian, mempengaruhi ketertarikan siswa mendengarkan kisah yang disampaikan. Hal tersebut diperoleh melalui pengalaman belajar Asatidz dalam mencari ilmu di pondok pesantren menggunakan metode kisah, hal tersebut menjadi faktor pendukung dari implementasi metode kisah, karena dapat mengadopsi metode pembelajaran yang biasa digunakan untuk menerangkan kitab dan juga memberikan motivasi bagi siswa untuk memperluas capaian ilmu pengetahuannya sebagaimana para ulama yang mampu mengarang kitab karena luasnya ilmu keagamaannya. Hal tersebut memberikan dampak positif tentang nilai kompetensi pendidik yang mumpuni dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar. Sesuai dengan teori Boulter, Dzalizil dan Hill dalam buku karangannya mengungkapkan bahwa kompetensi adalah suatu karakteristik dasar seseorang yang dapat memungkinkan memberikan keberhasilan atas pekerjaan yang sedang ditekuninya.<sup>91</sup>

<sup>90</sup> Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak Kanak*, H. 80

<sup>91</sup> Edi Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Pertama, Cet. 2*, H.203.

c. Lembaga Pendidikan yang berdiri satu naungan dengan pondok pesantren

Sebagaimana paparan data pada profil sekolah, Yayasan Ar-Rohman Tegalrejo menaungi tiga lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Ar-Rohman Tegalrejo, MTs Ar-Rohman Tegalrejo, dan SMK Ar-Rohman Tegalrejo. Hal tersebut mendukung implementasi metode kisah karena di pondok pesantren peserta didik, dididik dengan Pendidikan religius, sehingga mendukung implementasi metode kisah didukung dengan pola pemikiran siswa yang memiliki pandangan bahwa menceritakan kisah orang sholeh dapat menurunkan rahmat berupa ketenangan hati serta menambah wawasan peserta didik dalam ilmu pengetahuan. Sesuai dengan teori M. dalyono tentang faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu faktor internal dan eksternal. Dalam faktor eksternal terdapat faktor lingkungan yang dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap motivasi belajar peserta didik.<sup>92</sup>

Adapun faktor penghambat dalam implementasi metode kisah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Ar-Rohman Tegalrejo:

1. Banyaknya waktu yang digunakan dalam menyampaikan kisah

Menceritakan sebuah kisah membutuhkan waktu yang panjang, sehingga guru harus pandai dalam mengatur waktu pembelajaran di kelas. Di MTs Ar-Rohman Tegalrejo mata pelajaran Akidah Akhlak diajarkan 2 x 45 menit, atau 2 jam pelajaran. Sehingga guru memerlukan sebuah metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa di kelas, untuk mencapai target dari materi yang akan disampaikan di semester genap ini. Sebagaimana teori Jamaludin dan Abdullah Ali yang mengungkapkan bahwa metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>93</sup>

<sup>92</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, H. 57.

<sup>93</sup> Ismail Sukedi, *Model Model Pembelajaran Modern*. H. 30.

## 2. Terbatasnya referensi bagi Asatidz dalam mengambil kisah

Kurangnya Referensi yang dijadikan acuan dalam mengimplementasikan metode kisah, merupakan faktor penghambat bagi guru karena menentukan cerita dengan referensi yang dapat dipertanggung jawabkan adalah kunci kebenaran dari kisah yang akan disampaikan, karena seorang guru harus memiliki sikap selalu haus akan ilmu untuk terus mencari referensi ilmu baru untuk bisa mengkolaborasikan ilmu-ilmu agama dengan ilmu kekinian, karena guru adalah teladan serta ujung tombak yang menuntun siswa atas keberhasilannya dalam Pendidikan. guru juga dituntut untuk aktif berinteraksi dengan lingkungan dan sekolah dalam rangka memperluas jaringan pergaulan dan sosialnya.<sup>94</sup>

Kematangan materi yang dimiliki guru merupakan tolak ukur dalam mengaplikasikan metode kisah. Hal tersebut mendorong pendidik untuk melaksanakan tugasnya dengan sebaik mungkin akan tetapi tidak luput akan kekurangan yang dimiliki pendidik, baik dari segi persiapan materi, penyampaian dan sesuatu yang mendukung implementasinya metode kisah, Syafrudin Nurdin menyatakan bahwa dalam mengemban tugasnya guru harus memiliki beberapa kemampuan kompetensi dalam Pendidikan, *pertama*, menguasai silabus atau GBPP dan juga petunjuk dalam melaksanakannya, *kedua*, terampil dalam menyusun program pembelajaran, *ketiga*, terampil serta cakap dalam proses belajar mengajar, *keempat*, terampil dalam evaluasi siswa.<sup>95</sup>

Kurangnya referensi kisah dari pendidik dapat memicu kejenuhan belajar pada diri siswa, sehingga banyak siswa yang tidur maupun membuat gaduh di dalam kelas. karena siswa kelas VIII terdiri dari siswa laju dan siswa mukim, maka kendala yang biasa terjadi pada siswa mukim adalah tidur di kelas, sedangkan

---

<sup>94</sup> Bambang Supradi, *Transformasi Religiusitas Model Full Day School*, (Padang: Guepedia, 2020) H.184.

<sup>95</sup> Riswadi, *Kompetensi Guru Profesional*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019) H. 57.

kendala bagi siswa laju adalah membuat gaduh di kelas. Hal tersebut sangat mempengaruhi hasil dari pembelajaran karena objek Pendidikan adalah seorang peserta didik, maka kuat tidaknya daya tangkap siswa mempengaruhi proses implementasi metode kisah di MTs Ar-Rohman Tegalrejo, karena daya tangkap siswa memiliki keterkaitan dengan Aspek kognitif, Purwanto dalam bukunya mengatakan bahwa aspek kognitif merupakan sebuah ungkapan kepada seorang siswa tentang sejauh mana pemahaman siswa dari hasil belajar yang dilakukan seorang pendidik.<sup>96</sup>

### **3. Analisis Tentang Implikasi Pembelajaran Menggunakan Metode Kisah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII Mts Ar-Rohman Tegalrejo**

Dalam mengimplementasikan metode kisah seorang guru dapat menyisipkan nilai moral pada diri peserta didik, hal tersebut didukung dengan guru menyampaikan nilai positif yang dapat diambil pelajaran bagi peserta didik dan nilai negatif yang harus dihindari bagi peserta didik. dalam implementasinya peserta didik akan diberi sebuah kisah deskriptif yang menggambarkan suatu hal untuk memudahkan pemahaman peserta didik dalam memahami materi. Hal tersebut mendorong peserta didik untuk bisa memilah antara perkara yang baik dan perkara yang buruk dari kisah yang telah disampaikan.

Terdapat banyak nilai positif yang dapat diambil dari kisah-kisah yang disampaikan guru, sebagaimana perkataan Habib Ahmad Bin Smith dalam kitab *Fawaidul Mukhtaroh* yang disusun oleh Habib Ali Bin Hasan Baharun mengutip bahwa:

عِنْدَ ذِكْرِ الصَّالِحِينَ تَنْزِلُ الرَّحْمَةُ، فَكَيْفَ بِمَجَالِسَتِهِمْ، وَكَيْفَ بِذِكْرِ أَصْلِحِ الصَّالِحِينَ الرَّسُولِ اللَّهِ ﷺ.

<sup>96</sup> Purwanto, *Evaluasi Belajar Mengajar*, H. 45.

Artinya: ketika menyebut orang-orang shalih (menceritakan kisahnya) akan menurunkan rahmat, lalu bagaimana dengan duduk bersama mereka, dan bagaimana jika kita menyebut manusia paling shalih di antara orang shalih Baginda Nabi Muhammad SAW. (Habib Ahmad Bin Smith)<sup>97</sup>

Dalam perkataan tersebut secara mafhum menunjukkan bahwa dengan kita menyebut orang-orang shalih, maksudnya adalah menceritakan kisah-kisah perjalanan hidupnya, dapat menurunkan rahmat, atau nilai positif berupa ketenangan hati dan dorongan untuk menirukan kehidupan orang shalih tersebut. Selanjutnya Habib Ahmad Bin Smith mengatakan bagaimana jika duduk dengan orang shalih? secara mafhum menunjukkan bahwa terdapat keutamaan dalam hal jika kita berkumpul dengan orang-orang shalih maka akan memberikan pengaruh pada hidup kita, seperti meneladani perilaku dan adab mereka, keteladanan adalah perilaku manusia secara sengaja maupun tidak sengaja, melakukan dan menjadikan seseorang sebagai contoh dan juga dijadikan sebagai *uswatun hasanah* sebuah perbuatan baik seseorang yang dapat ditiru untuk dijadikan kebiasaan baik dalam kehidupannya.

Di dalam perkataan yang terakhir Habib Ahmad Bin Smith mengatakan bahwa Bagaimana jika kita menyebut manusia paling shalih di antara orang shalih Baginda Nabi Muhammad SAW? Secara mafhum menunjukkan bahwa dengan kita bercerita orang shalih dan duduk dengan orang shalih, dapat menumbuhkan mahabbah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, Hujjatul Islam Abu Hamid Bin Muhammad Al-Ghazali sebagai tokoh teolog Islam, mengatakan bahwa mahabbah adalah kecenderungan hati manusia kepada sesuatu.<sup>98</sup> Yang dimaksud mahabbah bagi Imam Ghazali adalah kecenderungan manusia kepada tuhan, sebagaimana para kaum sufi yang meninggalkan gemerlap dunia karena memiliki kecenderungan hati kepada

<sup>97</sup> Ali Bin Hasan Baharun, *Fawaidul Mukhtaroh*, (Pasuruan: Darul Lughah, 2008) H.17

<sup>98</sup> Abu Hamid bin Muhammad Al-Ghazali, *ihya' ulumudin*, juz IV. H. 314

Tuhannya. sebagaimana tujuan pendidikan madrasah yakni mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, berkepribadian agamis, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Oleh sebab itu dengan adanya metode kisah diharapkan para siswa dapat meningkatkan minat belajarnya dalam mempelajari materi Aqidah Akhlak, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan memberikan motivasi belajar kepada siswa. dan dengan menerapkan metode kisah guru dapat memanfaatkan kisah sebagai metode memancing respon siswa untuk mendengarkan kisah yang unik yang mana kisah tersebut berbeda dengan tabiat manusia sewajarnya sebagaimana kisah para Rasul dengan mukjizatnya kemudian dikaitkan dengan materi yang diajarkan untuk menanamkan nilai kejujuran, keberanian, kesetiaan dan sikap-sikap positif lainnya yang berguna untuk memotivasi peserta didik.

Metode tersebut juga berguna sebagai pengalaman belajar untuk melatih pendengaran dan daya tangkap pemahaman siswa dalam memahami kisah yang disampaikan sehingga dapat juga dipraktikkan dalam pembelajaran lainnya. Metode tersebut diterapkan di MTs Ar-Rohman Tegalrejo dengan cara memberikan kisah sebagai jeda dari materi pembelajaran yang disampaikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan mendorong siswa untuk mengetahui kelanjutan dari kisah yang telah disampaikan, kisah yang disampaikan, bukan hanya dari kisah yang tertulis dalam buku sejarah akan tetapi juga kisah-kisah inspiratif para ulama yang diabadikan dalam kitab-kitab salaf.

Implementasi metode kisah pada kelas VIII di MTs Ar-Rohman Tegalrejo memberikan sebuah implikasi positif pada pribadi peserta didik. adapun implikasi dari implementasi metode kisah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII Di MTs Ar-Rohman Tegalrejo, sebagai berikut:



a. Peningkatan terhadap hasil belajar siswa

Setelah dilakukan observasi dan juga penggalian data, peneliti menemukan bahwa dengan diimplementasikan metode kisah sebagai metode pembelajaran memberikan pengaruh terhadap siswa dilihat dari keaktifan siswa menyimak pembelajaran serta daya tangkap siswa yang mulai meningkat, dilihat dari hasil nilai uji kompetensi serta tugas harian yang diberikan oleh pendidik.

Capaian kompetensi dibagi menjadi tiga aspek, aspek kognitif, aspek psikomotorik, aspek afektif, pengembangan kompetensi aspek kognitif memiliki hubungan dengan meningkatnya kemampuan berpikir siswa (*thinking*) memecahkan masalah (*problem solving*) mengambil keputusan (*decision making*) kecerdasan (*intelligence*) serta bakat (*apititude*) oleh sebab itu pengembangan kognitif yang terjadi pada siswa memiliki keterkaitan dengan perkembangan cara berpikir siswa, serta cara untuk mengaitkan berbagai ragam cara berpikir untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan.<sup>99</sup>

Hasil penggalian data dokumen peneliti menemukan capaian hasil belajar siswa kelas VIII melalui jurnal pegangan guru, yang mana menunjukkan nilai tugas siswa. Sebagian nilai yang diperoleh siswa kelas VIII Tergolong menengah keatas, dari nilai KKM yang telah ditetapkan madrasah dengan nilai 80 untuk mata pelajaran Aqidah Akhlak. Dari keseluruhan siswa kelas VIII yang berjumlah 69, terdapat 60,8% siswa memperoleh nilai di atas KKM, 13% siswa memperoleh nilai di bawah KKM, dan 26% siswa belum mengikuti penilaian karena mengikuti kegiatan porseni yang diadakan Kabupaten Magetan. Meskipun terdapat beberapa siswa yang masih mendapatkan nilai di bawah KKM, terdapat peningkatan hasil belajar pada diri siswa.

---

<sup>99</sup> Imam Hanafi Dan Eko Adi Sumitro, "Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran" Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 3, No. 2 (2019) H.88.

b. Memberikan pembelajaran moral bagi siswa serta partisipasinya dalam belajar

Dari hasil penggalian data yang telah dilakukan peneliti, peneliti mendapati manfaat dari diimplementasikan metode kisah pada siswa kelas VIII. Dengan adanya metode kisah guru dapat menyisipkan nilai moral pada diri peserta didik, hal tersebut didukung dengan guru menyampaikan nilai positif yang dapat diambil pelajaran bagi peserta didik dan nilai negatif yang harus dihindari bagi peserta didik. sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Musfiroh, tentang tujuan dari metode kisah adalah:

- 1.) Melatih daya tangkap pemahaman peserta didik
- 2.) Melatih daya konsentrasi serta imajinasi peserta didik
- 3.) Membantu meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik
- 4.) Memberikan suasana yang menyenangkan bagi diri peserta didik<sup>100</sup>

c. Memberikan motivasi belajar bagi peserta didik

Dengan diimplementasikan metode kisah dapat memberikan dorongan berupa motivasi bagi peserta didik, sehingga peserta didik dapat aktif dalam belajar serta memiliki semangat untuk meraih cita-citanya. Selain hal tersebut metode kisah dapat memberikan perubahan terhadap psikologi peserta didik. hal itu dapat dilihat dari antusias siswa menyimak materi serta menyimak kisah-kisah yang dikolaborasikan dengan materi yang disampaikan, terutama dikelas VIII A sebagai kelas unggulan di MTs Ar-Rohman Tegalrejo. Sesuai dengan teori yang dikemukakan Khalid Bin Hamid Al-Hazimi dalam kitabnya yang berjudul *Ushul Tarbiyah* Hasil dari kisah yang disampaikan memberikan perubahan kepada siswa baik dari antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran, memberikan perubahan

---

<sup>100</sup> Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak Kanak*, H. 80.

secara psikologis kepada siswa dan mendorong siswa untuk lebih tekun dalam mencari ilmu pengetahuan.<sup>101</sup>

d. Menanamkan mahabbah kepada para ulama

Dari hasil penggalian data yang telah dilakukan banyak hal positif yang dapat mendorong siswa untuk menyukai kisah-kisah Islam sehingga mempengaruhi kebiasaannya baik kebiasaan berpakaian supaya dapat memalingkan para siswa dari menyukai adat-adat barat yang berujung pergaulan bebas. Dari hasil observasi juga menunjukkan, para siswa menulis kisah-kisah yang telah disampaikan guru kemudian menempelkannya di madin sekolah, serta mengumpulkan motivasi-motivasi belajar berupa maqolah-maqolah yang disampaikan guru ketika menceritakan kisah ulama, seperti kisah Sayidina Umar yang mengasihi burung sehingga ia dimuliakan derajatnya dihadapan Allah SWT. Selain itu banyak juga siswa yang memajang foto para ulama yang sering dikisahkan guru dalam mengimplementasikan metode kisah, seperti foto Habib Zein Bin Smith, Habib Umar Al-Hafidz, Kiyai Hamid Pasuruan, Gus Dur, Gus Miek, foto-foto tersebut dipajang di kamar-kamar siswa, bagi siswa kelas VIII yang mukim di pondok pesantren, yang mana hal tersebut adalah salah satu implikasi penerapan metode kisah, yang memberikan dorongan mahabbah para siswa kepada para ulama untuk memunculkan generasi yang memiliki nilai religius yang tinggi di masa depan, karena mengidolakan para pewaris Nabi, sehingga muncul dorongan untuk mengikuti jejaknya.

---

<sup>101</sup> Kholid Al Hazimi, *Ushul At Tarbiyah Islamiyah*, H. 375.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi metode kisah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII C MTs Ar-Rohman Tegalrejo Magetan dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa:

1. Upaya yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran adalah dengan cara melihat karakter peserta didik secara umum, memahami karakter peserta didik sangat penting karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam bidang yang ditekuninya. Kemudian disesuaikan dengan metode yang cocok digunakan dalam setiap kelas, karena setiap kelas memiliki ciri yang berbeda-beda, baik segi keaktifan ataupun antusiasnya dalam mengikuti pembelajaran. Implementasi metode pembelajaran yang digunakan guru pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ar-Rohman Tegalrejo dilakukan dengan cara mengkolaborasikan beberapa metode seperti metode ceramah, metode demonstrasi dan metode kisah. Implementasi metode kisah di MTs Ar-Rohman Tegalrejo masih jarang digunakan, kebanyakan yang menggunakan metode ini adalah guru yang pernah mukim di pondok pesantren Ar-Rohman Tegalrejo, karena metode kisah merupakan metode yang dikolaborasikan dengan metode halaqah yang sering digunakan di Pondok pesantren Ar-Rohman Tegalrejo sebagai metode pembelajaran kitab kuning.
2. Dalam proses implementasi metode kisah di MTs Ar-Rohman Tegalrejo terdapat faktor pendukung yang memiliki keterkaitan dengan keberhasilan implementasi metode kisah, yaitu Inventaris madrasah yang memadai sebagai alat yang menunjang jalannya pembelajaran, Kemahiran Asatidz dalam menyampaikan kisah karena dengan pengolahan kata dan bahasa yang baik, mendukung Asatidz dalam

mengimplementasikan metode kisah, karena kemahiran dalam penyampaian, mempengaruhi ketertarikan siswa mendengarkan kisah yang disampaikan, dan Lembaga Pendidikan yang berdiri satu naungan dengan pondok pesantren. Adapun faktor penghambat dari diimplementasikan metode kisah yaitu, Banyaknya waktu yang digunakan dalam menyampaikan kisah, Terbatasnya referensi bagi Asatidz dalam mengambil kisah. Faktor tersebut memberikan pengaruh terhadap proses implementasi metode kisah di MTs Ar-Rohman Tegalrejo.

3. Implementasi metode kisah pada kelas VIII MTs Ar-Rohman Tegalrejo memberikan sebuah implikasi positif pada pribadi peserta didik. Implikasi yang terjadi dari implementasi metode kisah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII Di MTs Ar-Rohman Tegalrejo, Melatih daya ingat siswa dalam memahami materi dan Memberikan motivasi belajar bagi peserta didik serta dorongan untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan sebagaimana para ulama.

## **B. Saran**

1. Bagi kepala madrasah

Agar meningkatkan pengawasannya terhadap tugas seorang guru sebagai pendidik, serta mengadakan evaluasi proses pembelajaran guna memberikan aspirasi kepada staf dewan guru untuk memaksimalkan pendampingannya dalam memberikan ilmu, selalu memberikan motivasi kepada guru untuk terus mengembangkan kreativitas dan juga memberikan dukungan agar guru tidak terbebani atas tugasnya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

2. Bagi Asatidz dan Asatidzah

Agar terus semangat dalam mengemban tugas mulia, mencerdaskan kehidupan bangsa serta memaksimalkan kinerja dengan lapang dada, untuk memberikan kontribusi kepada generasi masa depan sebagai penerus tali estafet pemimpin masa depan.

3. Bagi siswa

Agar selalu istiqomah dalam menjalankan kebaikan sebagaimana maqolah ulama yang mengatakan istiqomah lebih baik dari pada seribu karomah, serta terus memupuk rasa haus terhadap ilmu karena semakin luas ilmu seseorang semakin bijaksana kehidupan orang tersebut.

4. Bagi orang tua

Agar selalu memberi dukungan dan doa untuk buah hatinya dan menyerahkan urusan pendidikan madrasah kepada keluarga besar madrasah tersebut, memberikan kesempatan kepada buah hati untuk berkreasi sesukanya akan tetapi tegur jika keluar dari jalan yang baik untuk kembali kejalan yang benar.

5. Bagi peneliti lain

Semoga dapat dijadikan sumber rujukan sebagai batu pijakan sarana penunjang keberhasilan pendidikan, dengan cara membandingkan teori-teori yang relevan serta dapat meneruskan penelitian ini untuk terus dikembangkan sebagai sarana menghidupkan metode pengajaran yang diperagakan oleh Baginda Nabi Muhammad SAW.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dkk, *Peningkatan Dan Pengembangan Prestasi Belajar Peserta Didik*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022.
- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Afif, Nur & Ansor Bahary, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Pendidikan Dal am Al-Qur'an*. Tuban: CV. Karya Litera Indonesia, 2020.
- Al Hazimi, Khalid. *Ushul At Tarbiyah Islamiyah*, Madinah: Darul Ilmu Kutub,2000.
- Al-Ghazali, Abu Hamid bin Muhammad, *Ihya' Ulumudin*, Juz IV, Beirut: Dar Al-Fiqr, 1991.
- B. Milles, Matthew. A. Michael Huberman, Dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Edisi 3*, United States Of America, 2014.
- Baharun, Ali Bin Hasan. *Fawaidul Mukhtaroh*, Pasuruan: Darul Lughah, 2008.
- Bahreisy, Salim. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, Surabaya: PT Bina Ilmu,2005.
- Beny Pradnyana, putu. *Pembelajaran Berbasis Masalah Dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar IPA Kelas IV Sekolah Dasar*, Bali: Surya Dewata, 2021.
- Bisri, Khasan, *Metode Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam: Seri Ontologi Pendidikan Islam*, Jakarta: NUSAMEDIA, 2022.
- Daryanto, *Strategi Dan Tahapan Mengajar*, Bandung: Yrama Widya, 2013.
- Departemen Kementrian Agama Tahun 2012, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid 4*.
- Dzajuli, *Akhlaq Dasar Islam*, Malang: Tunggal Murni, 1982.
- Evi Yuliana Sari, “*Penerapan Metode Kisah Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas III MIN 8 Bandar Lampung, Universitas Raden Intan Lampung,*” 2017.
- Fardani, Aan. “*Pembentukan Karakter Religius Dan Mandiri Melalui Model Pendidikan Ala Pesantren,*” *Jurnal Wijdan*, Vol. 1, No. 1 (2016)
- Fauzan, Ahmad. Isnandar, Muhammad Afianto, *Gugusan Aksara Edukasi (Kajian Pemikiran, Evaluasi Dan Teknologi Pendidikan,*) Pekalongan: PT. Expanding Management, 2022.



- Hanafi, Imam. Dan Eko Adi Sumitro, “*Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran*” Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 3, No. 2 (2019).
- Hartanto, Frans Mardadi, *Paradigma Baru Manajemen Indonesia Menciptakan Nilai Dengan Bertumpu Pada Kebijakan Dan Potensi Ihsani*, Bandung: Mizan, 2009.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru PAI*, Palembang: IAIN Raden Fattah Press, 2006.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ichsan, Yatmul. “*Strategi Asatidz Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Dengan Metode Halaqah Di Pondok Pesantren Ar-Rohman Tegalrejo,*” Skripsi Institute Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliyah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam, 2004.
- Khasanah, Muwahidah Nur & Wibawati Bermi, *Metode Pembelajaran Pai*. Sumatera Barat: AZKA PUSTAKA, 2022.
- Kurniawan, Dani. *Pembelajaran Terpadu TEMATIK*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Lestari, Dewi Yuni. Ishaq Iskandar, Didin Muhafidin, “*Pengaruh Implementasi Kebijakan Terhadap Transparansi Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Secara Elektronik Di Kabupaten Pangandaran,*” Jurnal Ilmiah Administrasi Negara, vol. 7, no. 1 (2020).
- M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- M. Hidayat Ginanjar, “*Pembelajaran Aqidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik*”. Bogor: Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.06 No.1, juli (2017).
- Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak Kanak*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Mujito, Wawan Eko, “*Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*” Vol. XI, No. 1, Juni 2014.

- Murtadlo, Ali & Zainal Aqib, *Ensiklopedia Metode Pembelajaran Inovatif Dengan 61 Model*, Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2022.
- Nurkholis, “*Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi, Jurnal Kependidikan*,” Vol.1 No.1 (2013)
- Prasetyani, Ditha. “*Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan*,” *Jurnal Lontar*, Vol.6 No.1, (Januari-Juni 2018)
- Purwanto, *Evaluasi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- Riswadi, *Kompetensi Guru Profesional*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Rosita, Mamik. “*Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qur’ani, Fitrah*,” Vol. 02. No.1. (2016)
- Salim, Syahrul. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citra Pustaka Media, 2007.
- Singerin, Sarlota. *Administrasi Dan Manajemen Sekolah*, Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka, 2022.
- Sugiyono, *Metode Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukedi, Ismail. *Model Model Pembelajaran Modern*, Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2013.
- Supradi, Bambang. *Transformasi Religiusitas Model Full Day School*, Padang: Guepedia, 2020.
- Supriyadi, *Evaluasi Pendidikan*, Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021.
- Sutrisno, Edi. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Pertama, Cet. 2*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Tajurrina, “*Penerapan Metode Kisah Dalam Peningkatan Pengetahuan Santri TPQ Plus Baiturrahman Kota Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*,” 2017.

Yramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.

Zubaidah, Siti. *Sejarah Peradaban Islam*. Medan: Perdana Publishing, 2016.

